

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses secara sadar dalam membentuk peserta didik untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan proses ini merupakan usaha pendidik membimbing peserta didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik. Dalam pendidikan motivasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam menentukan intensitas usaha untuk belajar dan juga dapat dipandang sebagai suatu usaha yang membawa peserta didik ke arah pengalaman belajar sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktivitas peserta didik serta memusatkan perhatian peserta didik pada suatu waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi bukan saja menggerakkan tingkah laku tetapi juga dapat mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Peserta didik yang mempunyai motivasi dalam pembelajarannya akan menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi dalam belajarnya, tanpa banyak bergantung kepada guru.

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas yaitu dalam hal menumbuhkan gairah dalam belajar, merasa senang dan mempunyai semangat untuk belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil secara optimal.<sup>1</sup> Berdasarkan sumbernya, motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu (1) motivasi intrinsik, yakni motivasi yang datang

---

<sup>1</sup>Sadirman ,AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2016), h. 123.

dari dalam peserta didik; dan (2) motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang datang dari lingkungan di luar diri. Peserta didik adalah makhluk yang memiliki kreatifitas dan serba aktif yang menuntut agar dalam pendidikan anak benar-benar dibimbing dan diarahkan agar ia dengan sendirinya juga menampakkan kreatifitasnya. Di dalam proses belajar mengajar anak harus diperhatikan dan diposisikan sesuai dengan kemampuannya, serta pendidikan hendaknya lebih bersifat menolong berkembangnya pikiran kritis, tidak hanya berupa pemberian materi pelajaran yang tidak memenuhi kepada apa yang dibutuhkan anak.<sup>2</sup>

Tugas guru agama sebagai seorang pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi/ pengetahuan agama kepada peserta didik, tetapi guru juga mempunyai tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya serta mengetahui keadaan peserta didik dengan kepekaan untuk memperkirakan kebutuhan peserta didiknya. Oleh karena itu, guru agama Islam dituntut tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik. Hal ini dapat diperankan dengan disertai wawasan tertulis serta keterampilan bertindak, serta mengkaji berbagai informasi dan keluhan mereka yang mungkin menimbulkan keresahan.

Guru agama dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar juga dituntut untuk menciptakan kondisi-kondisi kelas yang menyenangkan (kondusif) yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar agama Islam dengan sungguh-sungguh, baik itu di lingkungan yang bersifat formal maupun

---

<sup>2</sup>Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta: Institut Press, IKIP Yogyakarta, 2018), h. 29-30

secara luas belajar agama di lingkungan non formal secara mandiri. Di samping itu, guru juga harus mempunyai keterampilan dalam memotivasi peserta didik, karena dengan adanya motivasi itu konsentrasi dan antusiasme peserta didik dalam belajar dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt, dalam QS. Al-Mujadalah:58/11, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>3</sup>

Dapat dilihat dari ayat Alquran tentang pendidikan diatas bahwa manusia yang terus melanjutkan pendidikannya akan mendapatkan derajat yang tinggi. Oleh karena itu sebagai umat Islam penting untuk terus memelihara motivasi belajar. Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan secara terencana sehingga terwujud dalam sikap dan perilaku yang baik pada diri seseorang dan mampu menemukan jati dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis.<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 369.

<sup>4</sup>Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya* (Malang: UMPRESS, 2013), h. 1

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.<sup>5</sup> Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 2 menyatakan fungsi pendidikan yaitu:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Tujuan pendidikan nasional merupakan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kehidupan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang terpuji dan mandiri serta rasa tanggungjawab kepada masyarakat dan bangsa. Pada intinya tujuan pendidikan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, akan tetapi pemerintah juga mempunyai peran dalam menumbuhkan kembangkan budi pekerti dan ilmu pengetahuan, keterampilan dan rasa tanggungjawab dalam mencapai suatu tujuan untuk pendidik melalui jenjang SD sampai jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pendidikan yang benar-benar berkualitas. Sebagai implementasi dari undang-undang tersebut maka strategi guru pendidikan agama Islam tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan peserta

---

<sup>5</sup>Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2019), h. 5.

<sup>6</sup>UU No. 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasioanal (Bandung: Fokusmedia, 2010), h. 3.

didik, tetapi yang lebih utama juga dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta pola pikir yang positif bagi peserta didik baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan yaitu mencapai keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran ada aspek penting yang meliputi keberhasilan tersebut yaitu motivasi.

Motivasi sendiri merupakan usaha untuk menyediakan kondisikondisi tertentu, sehingga seseorang mau berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>7</sup> Terkait dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk motivasi belajar peserta didik ini, sangatlah sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl/16:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
 أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 12 ed (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 75.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Alhidayah al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang Selatan: PT. KALIM, 2015), h. 282.

Makna ayat di atas sangat erat kaitannya dengan strategi pendidikan agama Islam dalam membentuk motivasi belajar peserta didik, dimana guru sebagai pendidik memberikan pelajaran kepada peserta didik menggunakan berbagai strategi dengan penuh bijaksana serta keteladanan budi pekerti yang luhur.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam yang baik dan tepat tentu dapat memberikan perubahan pada motivasi belajar peserta didik. Begitu pula sebaliknya strategi guru Pendidikan Agama Islam yang tidak baik dan tidak tepat dapat menjadi penyebab kegagalan pendidikan Islam dalam membentuk motivasi belajar peserta didik di sekolah. Tidak pahamnya peserta didik terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai strategi tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik strategi yang tepat dalam penyampaian materi bisa dipastikan peserta didik akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan.

Pendidikan di sekolah intinya adalah kegiatan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan utama dan merupakan suatu yang penting. Yang terkandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik yang secara langsung terjadi hubungan timbal balik antara guru dan peserta didiknya. Ini adalah syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.<sup>9</sup> Dalam melaksanakan tugas mengajarnya, guru berperan sebagai motivator dalam merangsang dan memberikan dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas

---

<sup>9</sup>Anita E. Woolfolk, *Mendidik Anak-anak Bermasalah Psikologi Pembelajaran II* (Cet. I; Jakarta: Insani Press, 2014), h. 4.

peserta didik sehingga terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran.<sup>10</sup> Untuk melihat sejauh mana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka. Maka peneliti akan menindak lanjutinya melakukan kegiatan penelitian. Sebagaimana diketahui bahwa motivasi merupakan salah satu unsur kejiwaan yang terdapat pada diri setiap peserta didik, sehingga membangkitkan kegiaahan peserta didik untuk belajar secara aktif.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran berkurang karena faktor pembelajaran yang dialihkan daring. Peserta didik sudah terbiasa tidak masuk dan belajar di sekolah selama masa pandemi, sehingga motivasi yang dimiliki menurun.

Bedasarkan hasil *prasurvey* yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam, peneliti memperoleh informasi yang mana menurunnya motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar, dengan seringnya tidak mengikuti Jam pelajaran dengan alasan kendala signal, gadget, atau paket internet. Peserta didik juga sering tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.

Potensi motivasi inilah yang hendak diperhatikan oleh setiap guru sebagaimana yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 6 Satap Baraka. Dianjurkan agar setiap guru memiliki kemampuan untuk membangkitkan motivasibelajar peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang baik. Dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 6 Satap Baraka. Upaya yang dilakukan seorang guru tidak lain adalah berusaha merangsang dan membangkitkan motivasi

---

<sup>10</sup>Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Ed; XVI, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2018), h. 145.

belajar peserta didik agar mereka dapat belajar dengan optimal dan konsentrasi itu, tidak akan terwujud apabila peserta didik tidak termotivasi. Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai yang melihat guru bukan saja dari penguasaan material pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang di embannya untuk ditransformasikan kearah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan peserta didik berperilaku yang baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.<sup>11</sup> Sebagaimana firman Allah swt, dalam QS. Ar-Rum/:41, yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>12</sup>

Tugas guru pendidikan agama Islam di sekolah adalah membina dan mendidik peserta didiknya melalui pendidikan agama Islam yang dapat membentuk akhlak peserta didik dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru, akan tetapi jika keluarga dan masyarakat juga mendukung dan bertanggung jawab

<sup>11</sup>Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan-Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Raja Grafindo, 2014), h. 219.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Alhidayah al-Qur'an*, h. 409.

serta bekerja sama dalam mendidik anak, pembentukan akhlak mulia akan dicapai dengan baik.

Hasil observasi selama pra lapangan yang penulis laksanakan di SMP Negeri 6 Satap Baraka dan dilaksanakan melalui pengamatan langsung dan wawancara, bahwa SMP Negeri 6 Satap Baraka merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kegiatan keagamaan yang sangat menonjol. Perilaku peserta didik SMP Negeri 6 Satap Baraka sebagian besar berperilaku sopan ini terlihat dari jumlah peserta didiknya yang secara garis besar terdapat 70% berperilaku sopan. Kegiatan setiap hari yang dilakukan peserta didik di sekolah pun sangatlah baik, misalnya kegiatan yang secara rutin dilakukan setiap awal bulan yaitu mengadakan khotmil Qur'an (mengaji bersama), dimana dalam kegiatan tersebut dihadiri pula oleh para peserta didik alumni SMP Negeri 6 Satap Baraka.

Dari keseharian peserta didik tersebut guru Pendidikan Agama Islam pastilah memiliki strategi atau cara agar peserta didiknya memiliki akhlak yang baik. Sayangnya akhlak yang diharapkan tersebut tidak tercermin secara utuh dalam perilaku keseharian peserta didik khususnya dalam internal sekolah. Misalnya ketika bertemu dengan guru, sebagian kecil peserta didiknya kecenderungan kata atau kalimat yang digunakan "halo pak, halo mas bro".

Dilihat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat juga memberikan gambaran tentang permasalahan akhlak yang terjadi di SMP Negeri 6 Satap Baraka, yaitu ada beberapa peserta didik yang datang terlambat meloncat pagar, peserta didik yang berkelahi, peserta didik yang kedapatan merokok, dan berdasarkan observasi peneliti ada salah satu kelas yang semua peserta didiknya

berbohong demi tugas setelah diteliti lebih lanjut peserta didik tersebut harus dibimbing dengan tegas dan agak keras. Selain itu pada saat peneliti melakukan observasi lanjutan di SMP Negeri 6 Satap Baraka, peneliti menemukan data bahwa guru di SMP Negeri 6 Satap Baraka melakukan upaya-upaya meningkatkan motivasi peserta didiknya. Selain daripada itu masih banyak lagi data-data yang peneliti temukan saat peneliti melakukan observasi di lapangan berkenaan dengan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu dengan nasehat, *reward* ataupun *punishman*. Sesungguhnya permasalahan di atas yang menjadi kendala dalam usaha guru agama Islam dalam melaksanakan proses belajar mengajar khususnya dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka, walaupun sudah melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yang meliputi praktek shalat, tadarusan al-Qur'an dan lain-lain.

Usaha guru agama untuk menumbuhkan motivasi yang besar untuk belajar agama Islam masih perlu untuk disempurnakan lagi. Namun demikian, karena meningkatkan motivasi belajar agama Islam bukanlah hal yang mudah, melainkan masih banyak problem-problem yang dihadapi guru agama Islam, maka kreatifitas dan profesionalitas guru-guru agama dan ketekunan serta keuletan dengan berbagai usaha yang mengantarkan pada tumbuhnya motivasi belajar agama dengan baik

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan meneliti secara lebih dalam dan berusaha mendapatkan gambaran yang jelas tentang “**Strategi Guru**

## **Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka”.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam suatu proses penelitian. Ketika seorang peneliti menangkap fenomena yang berpotensi untuk diteliti maka langkah selanjutnya adalah mendesak adanya suatu identifikasi masalah dari suatu fenomena yang tengah diamati tersebut. Berikut identifikasi masalah dari judul yang dikaji:

1. Peserta didik tidak bertanya kepada guru atau temannya apabila kurang paham dengan penjelasan guru, hal ini menyebabkan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak terserap dengan baik
2. Peserta didik tidak mengajukan pendapat atau komentar kepada guru atau peserta didik.
3. Peserta didik tidak membiasakan belajar yang baik yaitu selalu berdiskusi dengan guru untuk memecahkan masalah belajar yang dihadapi.
4. Peserta didik apabila mendapatkan tugas dari guru untuk mengerjakan soal atau lainnya di sekolah tidak langsung dikerjakan dan apabila dikerjakan selalu melihat pekerjaan milik temannya.
5. Peserta didik apabila mendapat pertanyaan dari guru diakhir pelajaran lebih banyak tidak mampu menjawab pertanyaan karena kurang memahami dan mendalami materi yang telah disampaikan.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah pengarah tujuan dari sebuah tulisan ilmiah agar fokus terhadap pembahasan hal tertentu. Solusi untuk memudahkan penulis dalam meneliti karena fokus penelitian yang sudah dipersempit, rumusan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya fokus penelitian yang bisa melebar dan tidak sesuai dengan tujuan awal pembuatan. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka?
2. Apa hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka?
3. Bagaimana mengembangkan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka?

### **D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

#### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah aspek atau unsur yang harus ada di dalam metode penelitian. Fokus penelitian ini sangat bermanfaat bagi penelitian dan juga metode penelitian. Penetapan fokus dalam sebuah penelitian sangat penting karena berfungsi untuk membatasi suatu studi dan juga mengarahkan pelaksanaan atau suatu pengamatan. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif sifatnya abstrak, artinya dapat berubah-ubah sesuai dengan latar belakang penelitian. Berikut akan disajikan matriks fokus penelitian:

Tabel 1  
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Lingkup Kajian
Strategi Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik.</li> <li>b. Memformulasi dan memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup bermasyarakat.</li> <li>c. Menetapkan prosedur, metode, dan teknik yang dianggap paling tepat dan efektif untuk melaksanakan suatu kegiatan.</li> <li>d. Menyimpulkan dan menetapkan kriteria standar keberhasilan yang digunakan untuk evaluasi hasil kegiatan dan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan kegiatan selanjutnya</li> </ul>
Motivasi Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Intrinsik.</li> <li>b. Ekstrinsik.</li> </ul>

## 2. Deskripsi Fokus

### a. Strategi Guru

Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan kata lain, strategi pembelajaran dapat pula disebut sebagai cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Disisi lain, strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu

## b. Motivasi Belajar

Adanya motivasi belajar akan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan. Motivasi belajar merupakan hal yang pokok dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

## E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka.
- b) Untuk mendeskripsikan hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka.
- c) Untuk mengembangkan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka.

### 2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai sejauh mana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan motivasi

belajar peserta didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka. Adapun secara detail manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

a) Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam Pendidikan Agama Islam khususnya berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk motivasi belajar peserta didik.

b) Secara Praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian dapat bermanfaat bagi:

(1) Bagi SMP Negeri 6 Satap Baraka

Bagi lembaga sekolah khususnya SMP Negeri 6 Satap Baraka, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan di masa yang akan datang. Dapat digunakan guru sebagai bantuan untuk memaksimalkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk motivasi belajar peserta didik. Dan hal lain yang masih dalam tahap perkembangan, maka dapat dijadikan sebagai rujukan bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk motivasi belajar peserta didik.

(2) Bagi Peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

(3) Bagi Pembaca

Dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak mulia, khususnya di SMP Negeri 6 Satap Baraka.

(4) Bagi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Parepare

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk motivasi belajar peserta didik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

1. Taufiqur Rohman, Deni Setyadi Nugraha, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI di SMK Diponegoro Salatiga, Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer yakni wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik SMK Diponegoro Salatiga serta sumber sekunder berupa foto-foto kegiatan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mengadakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :1). strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di SMK Diponegoro Salatiga yaitu dengan melakukan pembiasaan dalam sekolah, menjadi tauladan yang baik untuk sebagai contoh bagi peserta didiknya, berkolaborasi dengan minta bantuan guru lain dan peserta didik dalam pembelajaran agama di sekolah.2) Peningkatan motivasi belajar PAI peserta didik di SMK Diponegoro Salatiga pada pembelajaran PAI cukup meningkat dan berhasil, buktinya dengan banyaknya peserta didik yang bertanya ketika pembelajaran, mengerjakan tugas, waktu KBM peserta didik antusias, berdoa mulai pelajaran dan menutup. 3) Faktor penunjang dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar PAI peserta didik di SMK Diponegoro Salatiga adalah ada dua faktor, yang pertama faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri peserta didik

tersebut dan yang kedua faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar diri peserta didik seperti guru, kepala sekolah dan sarana.<sup>1</sup>

2. Hasminah, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik Sd Pertiwi Makassar, Hasil penelitian yang dapat disimpulkan yakni 1). Strategi guru Pendidikan Agama Islam di SD Pertiwi Makassar sudah sangat baik seperti guru Melakukan bimbingan langsung kepada peserta didik-peserta didik melalui proses belajar mengajar dan di luar jam pelajaran dengan pengawasan langsung, Memberikan tugas hafalan, Tanya jawab selama proses pembelajaran, Melakukan bimbingan tidak langsung dengan cara membangun komunikasi secara continue dengan orang tua peserta didik dengan memberikan penjelasan kepada orang tua peserta didik tentang pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Serta strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SD Pertiwi Makassar yakni memberikan bimbingan langsung kepada peserta didik-peserta didik melalui proses belajar mengajar dan di luar jam pelajaran seperti mengadakan pelajaran tambahan seperti les sore terutama dalam hal baca tulis Al-Qur'an serta ketertiban guru-guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik cukup besar. 2). Minat belajar peserta didik di SD Pertiwi Makassar sangat baik karena Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sangat mudah dipelajari serta gampang dimengerti. Sehingga para peserta didik sangat senang dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama serta mata

---

<sup>1</sup>Taufiqur Rohman, Deni Setyadi Nugraha, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI Di SMK Diponegoro Salatiga*, (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), h. 1.

pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih diminati lagi karena memang mendapat dorongan dari orang tua.<sup>2</sup>

3. Samrin, strategi pendidikan agama islam dalam mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik, Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan: 1) Gambaran pendidikan karakter; 2) Bentuk strategi guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah jenis kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan melalui tahap: mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan. Untuk menguji validitas data dilakukan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas. Hasil penelitian mengungkapkan temuan: (1) gambaran dan bentuk pendidikan karakter di SMPN 5 Kendari dapat dilihat dari nilai yang dikembangkan yaitu: nilai religius, disiplin, tanggungjawab, jujur, cinta lingkungan, gemar membaca, dan kreatif. (2) strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter yaitu: strategi tauladan, penegakkan kedisiplinan, pembiasaan, dan integritas dan internalisasi. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter yakni melalui pengintegrasian, melalui kegiatan sehari-hari yang meliputi: pemberian keteladanan, pembiasaan, teguran, nasehat, dan pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter. Dan yang terakhir lewat pengintegrasian yang di programkan yang berupa: kegiatan tahfidz Qur'an,

---

<sup>2</sup>Hasminah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik Sd Pertiwi Makassar*, (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), h. 1.

pidato, dan sholat zhuhur serta ashar berjamaah. Implikasi kajian ini adalah pentingnya setiap guru PAI menjadi actor dalam pendidikan karakter di sekolah, diwujudkan dalam strategi dan program yang sistematis.<sup>3</sup>

## **B. Kajian Teori**

### 1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

#### a. Strategi

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya.<sup>4</sup> Seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya strategi dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah strategi ialah cara/siasat perang.<sup>5</sup>

Menurut Slameto dalam Yatim Riyanto strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.<sup>6</sup>

Artinya, istilah strategi dalam konteks dunia kependidikan merupakan adanya suatu cara untuk mengatur segala sesuatunya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam konteks dunia pendidikan tersebut. Dengan kata lain, dalam hal ini strategi dapat dikatakan sebagai perencanaan yang di dalamnya berisi suatu

---

<sup>3</sup>Samrin, *Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik* (Fakultas Tarbiah, Intitute Agama Islam Negeri Kendari, 2023), h. 1.

<sup>4</sup>W. Gulo *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 1.

<sup>5</sup>Daryanto S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1998), h. 527.

<sup>6</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 131.

rangkaian kegiatan dalam pendidikan yang telah di desain sejak awal demi mencapai tujuan dari pendidikan tertentu.

Menurut Djamarah dalam Yatim Riyanto ia mengemukakan pandangannya terkait makna dari arti kata istilah strategi yang ditinjau secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>7</sup>

Jadi, dalam hal ini dapat ditarik sebuah kesimpulan dari kerangka pemikiran Djamarah di atas ialah, bahwasannya strategi pembelajaran merupakan adanya suatu cara atau siasat guru/pendidik dalam mengaktifkan dan mengefesiensikan kembali kualitas belajar dari peserta didik. Sehingga, dalam suatu tujuan komponen pembelajaran tersebut dapat teroptimalisasikan secara efektif dan efisien dengan adanya interaksi antara peserta didik dalam komponen kegiatan pembelajaran dan pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Berbeda halnya, dengan pandangan menurut Kemp dalam Wina Sanjaya, ia mengemukakan pandangannya tentang apa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>8</sup> Dengan kata lain, bahwasannya strategi pembelajaran merupakan adanya suatu langkah-langkah yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran tertentu

---

<sup>7</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, h. 131.

<sup>8</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 126.

dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada, hal ini berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Jadi, dapat pula disimpulkan maksud dari kerangka pemikiran menurut Kemp di atas bahwasannya, dalam proses strategi pembelajaran perlu adanya seperangkat rangkaian awal metode dalam pengajaran. Dikarenakan hal ini, dalam suatu proses pengajaran sangat identik halnya dengan sebuah strategi dalam pembelajaran. Sebagaimana, yang diketahui strategi dan metode dalam pembelajaran itu sangatlah berbeda halnya. Jika strategi dalam pembelajaran merupakan rencana awal kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan, sedangkan metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan dari beberapa kerangka pemikiran-pemikiran di atas sebelumnya, bahwasannya strategi pembelajaran ialah suatu rangkaian kegiatan awal dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki tolak ukur untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan pengajaran yang berlangsung di dalamnya.

Dengan kata lain, sebagai seorang pendidik dituntut untuk mampu menguasai sumber belajar, materi pembelajaran, kondisi kelas, lingkungan sekolah, media pendidikan, dan waktu yang tersedia. Sehingga, jika seorang pendidik tersebut dapat melaksanakan beberapa hal tersebut di atas, maka akan sangat menguntungkan bagi seorang pendidik tersebut untuk melakukan rangkaian awal kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan dari pada strategi pembelajaran yang akan diterapkan olehnya. Tinggal lagi, seorang pendidik tersebut kiranya mampu untuk membelajarkan peserta didiknya. Maksudnya, seorang pendidik sekiranya mampu

untuk meningkatkan kemampuan peserta didiknya dalam usaha untuk mengembangkan dan menggali pengetahuan dan wawasan yang ada di dalam diri peserta didiknya. Karena pada dasarnya, jika diperhatikan lebih seksama antara seorang pendidik dan peserta didik memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, hal ini sangat akan menguntungkan dalam proses strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang pendidik.

b. Guru

1) pengertian Guru

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan professional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N.K. mengatakan bahwa:

Seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.<sup>9</sup>

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian dibawah ini:

---

<sup>9</sup>Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Cet k IV, Jakarta: Bina Aksara, 2001), h. 175.

- a) Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.<sup>10</sup>
- b) Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang.<sup>11</sup>
- c) Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.<sup>12</sup>

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi peserta didiknya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak”.<sup>13</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

## 2) Tugas dan Tanggung Jawab Guru

---

<sup>10</sup>Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1.

<sup>11</sup>A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Edisi III, Jakarta: Balai Aksara 2015), h. 54.

<sup>12</sup>Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru* (Cet k V, Jakarta: Rajawali 2015), h. 125.

<sup>13</sup>Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru* ( Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2015), h. 10.

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru /pengajar adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah betapa pentingnya peran guru dan beratnya tugas serta tanggung jawabnya terutama dalam pengembangan potensi manusia (anak didik). Pekerjaan guru adalah suatu jenis pekerjaan yang tidak bisa dilihat hasilnya, seorang guru akan merasa bangga, puas dan merasa berhasil dalam tugasnya mendidik dan mengajar apabila diantara muridnya dapat menjadi seorang pelopor atau berguna bagi bangsanya. Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada unsur manusianya. Unsur manusia yang sangat menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan, yaitu guru sebagaimana menurut Nana Sudjana tentang guru:

Guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, dan mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebagaimana ujung tombak guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Renika Cipta, 2015), h. 1.

<sup>15</sup>Nana Sudjana, *Pedoman Praktis Mengajar* (Cet k IV, Bandung: Dermaga 2014), h. 2.

Guru adalah suatu tugas yang sangat mulia karena dia mempersiapkan anak didiknya supaya berguna bagi nusa bangsa dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tugasnya yaitu:

Mendidik anak-anak supaya menjadi muslim sejati beriman teguh, beramal shaleh dan berbudi pekerti yang baik sehingga ia dapat menjadi seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup berdiri di atas kaki sendiri mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya.

Guru dan para pendidik merupakan perintis pembangunan di segala bidang kehidupan di masyarakat. Peranan guru itu mempunyai kedudukan yang penting dan utama dalam seluruh proses pendidikan, guru atau pendidik merupakan faktor penggerak utama maju mundurnya suatu lembaga pendidikan.

Guru sebagai pembimbing dalam rangka kegiatan belajar mengajar harus mampu membantu peserta didik dalam rangka mencapai tujuan seperti yang dikemukakan oleh Roestiyah, N.K., bahwa:

Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar individual. Masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam pengalaman, dan sifat-sifat pribadi yang lain sehingga dapat member kebebasan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaan.<sup>16</sup>

Di samping itu guru sebagai pendidik dalam menentukan strategi belajar mengajarnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan khusus dalam bidang metodologi pengajaran. Karena gurulah yang akan membantu peserta didik untuk

---

<sup>16</sup>Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu System* (Edisi III; Jakarta: Bina Aksara, 2016), h. 48.

mencapai hasil yang baik. Metode mengajar merupakan suatu cara yang dilakukan atau diterapkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pengertian metode dalam pendidikan adalah:

Pengertian metode seperti yang dimaksud antara lain adalah suatu cara didalam melakukan pendidikan, suatu bentuk langkah-langkah yang ditempuh untuk menyajikan suatu pengajaran kepada peserta didik, yang cara (langkah-langkah) itu sengaja dipilih yang serasi dengan mata pelajaran atau bahan materi yang disajikan berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pendidikan.<sup>17</sup>

Untuk menjadikan anak didik muslim sejati, muslim yang takwa, beriman, teguh, suka beramal dan berbudi luhur seharusnya para guru mengarahkan anak didiknya untuk meneladani Rasulullah saw. Karena beliau adalah sebaik-baik, contoh teladan, sebagaimana firman Allah swt, dalam QS. Al-Ahzab/33:21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>18</sup>

Rasulullah saw. dipandang sebagai guru yang pertama dalam Islam, dalam menjalankan tugas pengajaran itu, beliau dibantu oleh para sahabatnya yang diutus kepada orang-orang arab untuk mengajarkan syari'at Islam. Pada lembaga-lembaga pendidikan Islam bagaimanapun juga bentuknya, merupakan sumber untuk

<sup>17</sup>Tayar Yusuf dan Yurnalis Etek, *Keragaman Tekhnik Evaluasi Dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, (Jakarta: Ind-Hil-Co, 2015), h. 104.

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Yayasan Pelayanan Al-Qur'an, 2015), h. 361.

perbaiki manusia, dalam hal ini gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan ke dalam hati sanubari mereka sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Sedangkan untuk keberhasilan dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran itu, hanya akan tercapai bila pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru juga baik, dengan disertai keikhlasan yang tinggi. Disamping persyaratan lahiriyah, harus ada pula persyaratan yang hakiki yaitu : mental, persiapan batin maupun kesanggupan bekerja sebagai guru, keinsafan yang dalam serta panggilan hati yang penuh dengan keikhlasan. Seorang guru juga harus mampu dalam bidang metodologi pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Nasution, bahwa “guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran”.<sup>19</sup>

Menurut Omar Muhammad Al-Taumy Al-Syalbany bahwa metode mengajar adalah jalan seorang guru untuk memberi paham kepada peserta didiknya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan”.<sup>20</sup> Jadi diantara tanggung jawab guru adalah:

- a) Sebagai pengajar dan pendidik, berarti guru berperan sebagai penyampai gagasan ilmu pengetahuan, informasi dan nilai-nilai hidup serta keterampilan dan sikap-sikap tertentu pada peserta didiknya.
- b) Sebagai administrator, berarti guru merencanakan kegiatan belajar mengajar, menilai hasil belajar murid tau setidaknya-tidaknya guru mengetahui keberhasilan yang tercapai.

---

<sup>19</sup>Nasution S, *Didaktik Azas-Azas Mengajar* (Bandung: Jamers, 2015), h. 13.

<sup>20</sup>Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h. 554.

- c) Sebagai maneger kelas, yaitu seorang yang terampil memimpin kelas, guru dapat mengarahkan belajar murid, mampu memberi motivasi kepada anak didik.
- d) Sebagai konselor atau pembimbing, berarti guru harus mampu mengetahui sejauh manakah masalah-masalah pribadi peserta didik dapat dipecahkan untuk menunjang kegiatan belajar murid.<sup>21</sup>

Tugas dan kewajiban guru, sebagaimana dijelaskan oleh Etty Kartikawati bahwa aktifitas dan kewajiban guru meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Dalam bidang administrasi Kurikulum, diantaranya:
  - 1. Menyusun program mengajar sesuai dengan GHPP.
  - 2. Menyusun model satuan pelajaran beserta pembagian waktunya.
  - 3. Menyusun dan merencanakan program evaluasi.
  - 4. Memberikan bimbingan belajar kepada murid.
- b) Dalam bidang administrasi murid diantaranya:
  - 1. Menjadi panitia dalam penerimaan murid baru.
  - 2. Mempertimbangkan syarat kenaikan kelas atau kelulusan.
  - 3. Menyusun tata tertib sekolah.
  - 4. Membantu mengawasi membimbing organisasi murid.
  - 5. Berpartisipasi dalam upacara kegiatan sekolah.
- c) Dalam bidang administrasi sarana pendidikan, diantaranya:
  - 1. Inventarisasi alat peraga dalam bidan study masing-masing.
  - 2. Merencanakan dan menguasai buku pegangan baik untuk guru maupun murid.

---

<sup>21</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h.142.

3. Mengatur penggunaan laboratorium sekolah.

d) Kegiatan gabungan sekolah dengan masyarakat:

1. Pengabdian masyarakat, misalnya memberikan ceramah, ikut membina karang taruna. Bekerja sama dengan masyarakat sekitarnya.
2. Duduk bersama dalam kepanitiaan tertentu.
3. Ikut rapat dalam BP3/orang tua murid.
4. Ikut menjaga dan mempertahankan nama baik sekolah.<sup>22</sup>

Dilihat dari perincian tugas dan kewajiban guru tersebut di atas maka sudah jelas bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, karena selain tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik, maka bertugas pula dalam bidang administrasi yang berkaitan dengan tugasnya, serta berkewajiban untuk berhubungan dan membina masyarakat di lingkungannya. Dengan melihat begitu besarnya tugas guru maka guru tidak hanya dituntut berilmu yang memadai tetapi juga berkepribadian yang dapat dijadikan panutan bagi anak didik dan lingkungannya.

Zakiah Darajat menyatakan bahwa “faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi penghancur dan perusak”.<sup>23</sup> Dengan demikian dapat memaklumi bahwa tugas guru bukan hanya menjadikan anak pintar untuk menguasai segudang ilmu pengetahuan saja tetapi lebih dari itu mereka harus dibentuk menjadi manusia dewasa yang

---

<sup>22</sup>Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Wali Pustaka, 2018), h. 106-107.

<sup>23</sup>Zakiah Daradajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), h. 16.

berkepribadian yang baik dan memiliki perasaan diri yang peka terhadap berbagai permasalahan dilingkungan hidupnya.

Tugas guru juga meliputi pemberian kasih sayang kepada murid dimana guru di sekolah jika berlaku sebagai pengganti orang tua di rumah. M.I. Soelaeman menyatakan bahwa “harapan mereka begitu tinggi dapat dipahami, karena di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, penjaga, pelindung dan pengasuh anak, penyambung lidah dan tangan orang tua”.<sup>24</sup>

Jadi guru tidak hanya memiliki tugas untuk membimbing anak sebagai anak didik melainkan juga harus mencurahkan kasih sayangnya kepada anak didik selayaknya anak Membimbing dan memberikan kasih sayang terhadap anak didik bukan saja menjadi harapan orang tua, tetapi lebih lanjut itu merupakan perintah agama terhadap para pendidik selaku pengganti dari orang tua murid.

Tugas orang tua tersebut secara formal dilimpahkan oleh orang tua kepada guru, sehingga secara otomatis tugas orang tua telah dimbil alih oleh guru untuk membentuk anak tersebut memiliki karakter yang baik dan mulia sehingga bermanfaat bagi seluruh masyarakat sekitarnya, berguna bagi Negara serta berguna pula bagi agamanya untuk selalu menegakkan kebenaran dan keadilan dan juga mampu berbakti kepada kedua orang tuanya yang akhirnya mampu memperoleh kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.mereka sendiri dengan penuh perhatian, kasih sayang dan memberikan penghargaan yang dapat membesarkan jiwa anak.

### 3) Peranan Guru Dalam Proses Pembelajaran

Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa merupakan peranan penting, karena salah satu indikasi keberhasilan tugas guru adalah jika peserta didik

---

<sup>24</sup>MI Soelaeman, *Menjadi Guru* (Bandung: Diponogoro, 2015), h. 14.

mampu mencapai prestasi belajarnya dengan sebaik mungkin. Sebab itulah dinyatakan bahwa guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik. Dalam kaitannya guru dalam meningkatkan prestasi belajar ini maka guru dituntut memiliki kemampuan-kemampuan khusus diantaranya:

- a) Mengembangkan kepribadian.
- b) Menguasai landasan pendidikan.
- c) Menguasai bahan pengajaran.
- d) Mampu menyusun program pengajaran yang baik.
- e) Melaksanakan program pengajaran.
- f) Menilai hasil proses belajar mengajar yang dilaksanakan.
- g) Mampu menyelenggarakan program bimbingan.<sup>25</sup>

Kemampuan guru tersebut di atas sangat diperlukan dalam rangka menjalankan peranannya untuk member pendidikan dan pengajaran yang baik kepada anak didik agar dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya peranan guru dalam usaha meningkatkan prestasi belajar tersebut dalam pelaksanaannya tidak lepas dari peranannya sebagai tenaga pengajar yang mampu memberikan materi kepada peserta didik dengan sebaik- baiknya, sehingga peserta didik mampu belajar secara efektif dan efisien. Dalam hal ini guru dituntut untuk melakukan peranannya dalam interaksi belajar mengajar antara lain:

- a) Sebagai fasilitator, ialah menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar.
- b) Sebagai pembimbing, ialah memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam interaksi belajar, agar mampu belajar dengan lancar dan berhasil.

---

<sup>25</sup>MI Soelaeman, *Menjadi Guru*, h. 64

- c) Sebagai motivator, ialah memberi dorongan semangat agar peserta didik mampu mau dan giat belajar.
- d) Sebagai organisator, ialah mengorganisasi kegiatan belajar mengajar peserta didik maupun guru.
- e) Sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap.<sup>26</sup>

Dengan menjalankan peranan guru dalam interaksi belajar mengajar dengan sebaik-baiknya yaitu sebagai fasilitator, pembimbing motivator, organisator serta manusia sumber tersebut maka diharapkan peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien dan setelah mengikuti proses belajar mengajar akan mampu mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya yang ditunjukkan dalam bentuk prestasi belajar yang baik.

Agar proses belajar mengajar sebagai interaksi dapat dialami peserta didik secara efektif dan efisien serta dapat menumbuhkan prestasi belajar yang baik maka harus ada lima komponen utama sebagaimana dinyatakan oleh Daryanto, bahwa:

- a) Adanya tujuan yang hendak dicapai.
- b) Adanya bahan pelajaran sebagai isi interaksi.
- c) Adanya metodologi sebagai alat untuk menumbuhkan proses interaksi.
- d) Adanya alat-alat bantu dan perlengkapan sebagai penunjang proses interaksi.
- e) Adanya penilaian sebagai barometer untuk mengukur proses interaksi tersebut mencapai hasil yang baik atau tidak.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 37-38.

Kelima komponen tersebut oleh guru harus dipersiapkan dengan baik dalam rangka melaksanakan proses belajar mengajar agar benar-benar terencana secara matang dan dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung.

Tujuan harus ditetapkan secara nyata sesuai dengan semua hal yang akan dicapai yang telah digariskan dalam kurikulum, kemudian bahan juga harus mendukung terhadap pencapaian tujuan yang berfungsi sebagai isi dari proses belajar mengajar, kemudian alat dan metode harus di persiapkan secara lama dan penilaian sebagai alat ukur untuk standar keberhasilan yang diharapkan.

### c. Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>28</sup> Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Daryanto, *Tujuan, Metode dan Satuan Pelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 2017), h. 5.

<sup>28</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 130

<sup>29</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.183

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>3</sup> Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.<sup>31</sup> Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan

---

<sup>30</sup>Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 2021), h. 25

<sup>31</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h. 135.

peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>32</sup>

Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh tahapan sebagai berikut:

a) Tujuan pendidikan Islam secara Universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan seperti al-Attas, Athiyah, al-Abrasy, Munir, Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya. Rumusan tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan keperibadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>33</sup>

b) Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara Islam. Dalam hal ini maka

---

<sup>32</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h. 22.

<sup>33</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I ; Jakarta: Kencana, 2015), h. 61-62

setiap Negara Islam merumuskan tujuan pendidikannya dalam mengacu kepada tujuan universal. Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam nasional dirujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut:

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>34</sup>

c) Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, sampai dengan perguruan tinggi.<sup>35</sup> Pada tujuan instruksional ini bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya.<sup>36</sup>

d) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat program Studi (kurikulum)

---

<sup>34</sup>Abd. Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014), h. 6.

<sup>35</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 64

<sup>36</sup>Z akiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 32.

Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat program studi adalah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi. Rumusan tujuan pendidikan Islam pada tingkat kurikulum ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah, dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakini.<sup>37</sup>

e) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an secara benar, mendalam dan komprehensif.<sup>38</sup>

f) Tujuan pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan adalah tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut.

g) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Sub Pokok Bahasan

---

<sup>37</sup>Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. V Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 79.

<sup>38</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 65

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat sub pokok bahasan adalah tujuan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan yang terlihat pada indicator- indikatornya secara terukur.<sup>39</sup>

Dari ketujuh tahapan tentang tujuan pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan agar peserta didik mempunyai kecakapan dalam bersikap dan bertindak, menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik sangat memerlukan sosok yang bisa membimbing mereka dalam memahami secara keseluruhan tentang agama Islam, sosok yang sangat mereka perlukan adalah orang tua atau keluarga yang dapat memberikan mereka pendidikan di rumah dan guru yang dapat memberikan pendidikan di sekolah.

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam* mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris.<sup>40</sup> Ketiga

---

<sup>39</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 66.

<sup>40</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 23.

ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Al-Qur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya Pendidikan Agama Islam dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan alam sekitarnya.

Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: (1) hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia; (4) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.<sup>41</sup> Pada saat diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam, kemudian sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagian sekolah masih ada yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sebagiannya sudah menerapkan Kurikulum 2013.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas,

---

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum* (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h.7

tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas.

Adapun materi atau mata pelajaran tersebut adalah:

- a) Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- b) Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- c) Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- d) Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- e) Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>42</sup>

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah swt, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain serta lingkungan alamnya. Pendidikan Agama Islam tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah

---

<sup>42</sup>Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013

Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat dalam buku *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* adalah:

a) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicarannya adalah tentang keesaan Allah. Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga Tauhid, ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsi jiwa. Yang terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.<sup>43</sup>

b) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Ruang

---

<sup>43</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 63-68.

lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.<sup>44</sup>

#### c) Pengajaran Ibadah

Hal terpenting dalam pengajaran ibadah adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadat itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadat dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadah tersebut.<sup>45</sup>

#### d) Pengajaran Fiqih

Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.<sup>46</sup>

#### e) Pengajaran Qira'at Qur'an

Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca Al-Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran Al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.<sup>47</sup>

#### f) Pengajaran Tarikh Islam

---

<sup>44</sup>Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 68-72.

<sup>45</sup>Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 76.

<sup>46</sup>Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h.78

<sup>47</sup>Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 92-93.

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.<sup>48</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah, baik di Madrasah maupun di Sekolah umum, jika di madrasah ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan di Sekolah umum semua menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

## 2. **Motivasi Belajar**

### a. Pengertian Motivasi belajar

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.<sup>49</sup> Jadi pendidikan dan pengajaran akan sangat kesulitan untuk mencapai tujuannya dengan maksimal tanpa adanya motivasi atau dorongan pada masing-masing individu yang memiliki hubungan dengan kegiatan pendidikan.

Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. AW. Bernard memberikan pengertian, motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan

---

<sup>48</sup>Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h.110-113.

<sup>49</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), h. 40

dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>50</sup> Semakin besar motivasi seseorang untuk mencapai tujuan, maka semakin besar pula peluang untuk keberhasilan tujuan tersebut.

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>51</sup>

Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada orang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar individu diberikan oleh motivator seperti orang- tuanya, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang

---

<sup>50</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2014), h.319

<sup>51</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, h. 75

berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.<sup>52</sup>

#### b. Teori Motivasi Belajar

Teori merupakan suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi asas dan hukum umum, yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Dalam psikologi dikenal ada beberapa teori motivasi, mulai dari teori motivasi fisiologis, teori aktualisasi diri dari Maslow, teori motivasi dari Murray, teori motivasi hasil, teori motivasi dari psikoanalisis dan teori motivasi intrinsik dan teori motivasi belajar. Berikut akan dijelaskan sebagian dari sekian teori motivasi tersebut:

##### (1) Teori Motivasi Fisiologi

Teori ini dikembangkan oleh Morgan dengan sebutan Central Motive State (CMS) atau keadaan motif sentral. Teori ini bertumpu pada proses fisiologis yang dipandang sebagai dasar dari perilaku manusia atau pusat dari semua kegiatan manusia. Ciri-ciri CMS adalah bersifat tetap, tahan lama bahwa motif sentral itu ada secara terus menerus tanpa bisa dipengaruhi oleh faktor luar maupun dalam diri individu yang bersangkutan.<sup>53</sup>

##### (2) Teori Motivasi Aktualisasi Diri dari Maslow

Abraham Maslow (1908-1970) adalah psikolog humanis yang berpendapat bahwa manusia dapat bekerja ke arah kehidupan yang lebih baik. Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan

---

<sup>52</sup>Prawira, *Psikologi Pendidikan*, h. 320

<sup>53</sup>Prawira, *Psikologi Pendidikan*, h. 320

kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dsb.
- b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*): seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.
- c. Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- d. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.<sup>54</sup>

Adapun teori belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno. Beliau mengatakan bahwa motivasi belajar dibedakan atas dua kelompok, yakni motivasi Intrinsic dan Ekstrinsik. Adapun ciri-ciri (yang selanjutnya dalam skripsi ini disebut sebagai indikator) dari masing-

---

<sup>54</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 78

masing kelompok motivasi ini adalah: (a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (d) Adanya penghargaan dalam belajar, (e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Tiga indikator yang pertama masuk dalam motivasi intrinsik, sedangkan tiga yang akhir termasuk dalam motivasi ekstrinsik.<sup>55</sup>

### c. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam.<sup>56</sup>

#### 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

Dilihat dari dasar pembentukannya, motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

- (a) Motif-motif bawaan. Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah, motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi sudah ada tanpa dipelajari. Contoh : makan dan minum.
- (b) Motif-motif yang dipelajari Maksudnya adalah motif ini timbul karena dipelajari. Contohnya adalah dorongan untuk mempelajari ilmu pengetahuan, dan dorongan untuk mempelajari sesuatu dalam suatu golongan tertentu.

#### 2) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

---

<sup>55</sup>Hamzah B. Uno, *Teori motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 23.

<sup>56</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, h. 86-91

Ada beberapa ahli yang menggolongkan motivasi menjadi dua jenis, yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Adapun yang termasuk ke dalam motivasi jasmaniah seperti halnya: refleks, insting, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk ke dalam motivasi rohaniah, adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui 4 momen, yaitu: momen timbulnya alasan, momen pilih, momen putusan, dan momen terbentuknya kemauan.

### 3) Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

#### a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif- motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>57</sup> Misalnya saja seseorang yang senang membaca/ menyanyi/ menggambar, tanpa adanya orang yang mendorong atau menyuruhnya pun ia rajin mencari buku-buku untuk dibacanya, mendengarkan lagu untuk dinyanyikan, dan menorehkan tinta dalam buku gambar.

Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar yang dilakukannya, maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik disini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Misalnya saja seorang peserta didik belajar karena dia memang benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan/ nilai atau keterampilan tertentu dan tidak karena tujuan selain itu. Itulah sebabnya

---

<sup>57</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, h. 86-91

motivasi instrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Perlu diketahui bersama bahwa peserta didik yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu, sehingga dengan motivasi yang ada dalam dirinya, ia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mewujudkan keinginannya. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, dan tidak mungkin menjadi ahli.

Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial dan bukan hanya sekedar simbol. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang akan aktif dan berfungsi jika sudah ada rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang akan mau belajar, jika dan hanya jika dia mengetahui bahawa besok akan

diselenggarakan ujian/ ulangan harian, dan dia mengharapkan mendapatkan nilai yang baik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.<sup>58</sup> Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua dan lain sebagainya. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu bahwa besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi dia belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu namun karena ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah/ pujian dan lain sebagainya. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitasnya dimulai dan diteruskan yang dikarenakan ada dorongan dari luar.

### 3. Peserta Didik

Secara etimologi, peserta didik berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahapeserta didik (thalib).<sup>59</sup> Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu: “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

---

<sup>58</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, h. 86-91

<sup>59</sup>Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 4.

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.<sup>60</sup> Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>61</sup>

Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi diri, oleh karena itu tidak dapat diperlakukan semena-mena. Peserta didik adalah orang yang memiliki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusia seutuhnya atau orang yang tidak bergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.<sup>62</sup>

Peserta didik atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar-mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian peserta didik berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).

---

<sup>60</sup>Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional

<sup>61</sup>Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik*, h. 10.

<sup>62</sup>Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik*, h. 16.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Jadi, peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

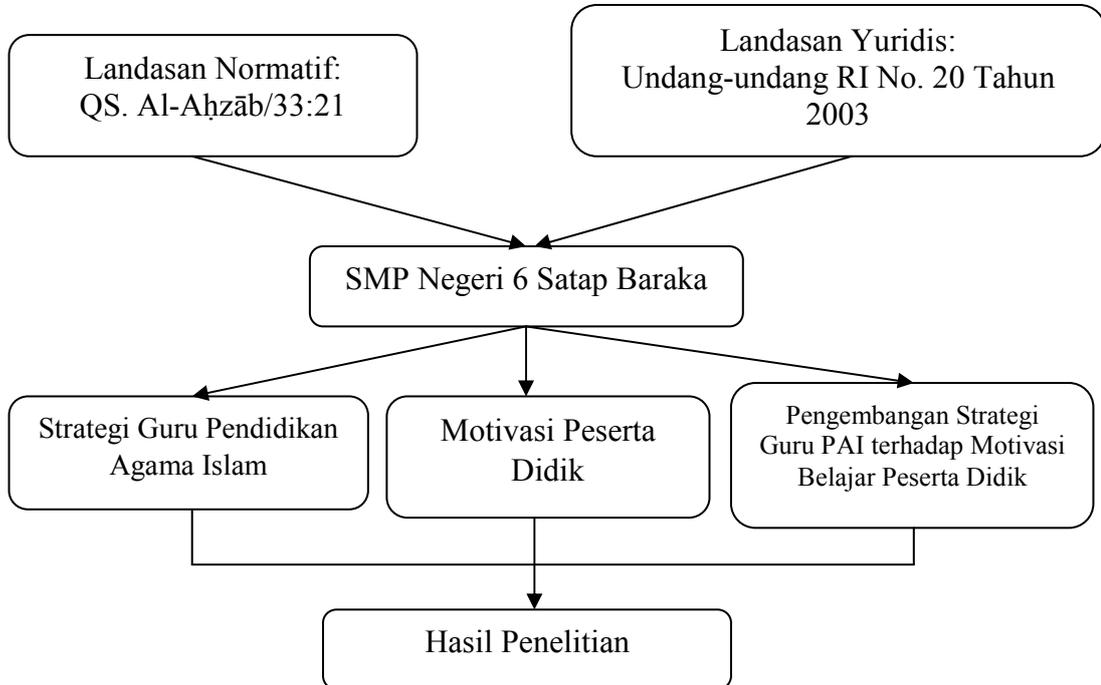
### **C. Kerangka Pikir Penelitian**

Kerangka berpikir adalah konsep jalannya logis secara sistematis dalam bentuk kerangka bertujuan untuk menjelaskan kepada para pembaca secara garis besar untuk diketahui substansi dari penelitian yang dilakukan. Kerangka berpikir ini dibuat dengan dasar focus penelitian, gran theory yang digunakan, dan untuk mempresentasikan suatu permasalahan dan gambaran jawaban agar kerangka ini dapat dengan jelas dan tegas untuk dipelajari.<sup>63</sup>

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi peserta didik ini, tidak mungkin dipisahkan dari Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan landasan yuridisnya menggunakan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

---

<sup>63</sup>T. Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak* (Solo: PT. Tigaserangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 122.

**Bagan I: Kerangka Pikir Penelitian**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Jenis Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan atau focus penelitian. Tempat ataupun wilayah yang akan dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 6 Satap Baraka.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif. Menurut sugiyono dalam buku *Memahami Penelitian Kualitatif*; Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>1</sup>

Sementara menurut Suharsimi Arikunto penelitian deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.<sup>2</sup> Dari pengertian penelitian kualitatif yang telah dilampirkan maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menjadi kunci untuk menemukan jawaban berupa hipotesis dari fenomena alamiah di SMP Negeri 6 Satap Baraka.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan antara lain:

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 1.

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 310

1. Pendekatan psikologis, dimaksudkan bahwa penelitian ini akan mencermati situasi psikis para pihak yang berkecimpung di SMP Negeri 6 Satap Baraka.
2. Pendekatan sosiologis (kemasyarakatan) berhubung karena masalah yang akan diteliti adalah para pihak yang berkecimpung di SMP Negeri 6 Satap Baraka. Artinya masalah yang akan diteliti adalah sekelompok manusia sebagai bagian dari masyarakat, sehingga dengan demikian sangat tepat menggunakan metode pendekatan sosiologis.
3. Pendekatan teologis yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengacu kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah Muhammad saw dalam mengkaji ranah pembentukan motivasi peserta didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka.

Sifat atau model penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data yang diperlukan bersifat data yang diambil langsung dari objek penelitian tanpa memberikan perlakuan sedikitpun dari data yang terkumpul.

Berdasarkan konsep tersebut maka dalam penelitian tesis ini dilakukan penyajian data pendekatan kualitatif dengan melakukan *survey*. Van Dalen mengemukakan bahwa *studi survey* merupakan bagian dari studi deskriptif yang bertujuan untuk mencari kedudukan, fenomena dan menentukan kesamaan status dengan cara membandingkan dengan standar yang sudah ada.<sup>3</sup>

### **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Menurut Sugiyono tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2015), h. 102.

keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana penelitian mengatur waktu yang digunakan.<sup>4</sup>

Adapun alokasi waktu yang digunakan untuk penelitian ini, dilaksanakan dalam waktu 3(tiga) bulan dengan tahapan satu bulan pertama observasi, diawali penyusunan proposal dan seminar proposal; dua bulan kedua adalah melaksanakan tahapan penelitian yang meliputi penggalian data dan analisis data; satu bulan ketiga tahapan laporan hasil penelitian dan konsultasi.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Satap Baraka yang beralamatkan di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian ditempat tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan dalam penanaman motivasi siswa melalui pendidikan Agama Islam di masa yang akan datang.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 24.

2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>5</sup>

Selain data primer, sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

#### **E. Instrument Penelitian**

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam edisi sebelumnya adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

1. Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. Menurut

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. Ke 8, Bandung: Alfabeta, 2015), h. 137.

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), h. 149.

Moleong Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>7</sup> Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup sebagai berikut:

- a. Responsif, manusia responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
- b. Dapat menyesuaikan diri, manusia dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
- c. Menekankan keutuhan, manusia memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang real, benar, dan mempunyai arti.
- d. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, manusia sudah mempunyai pengetahuan yang cukup sebagai bekal dalam mengadakan penelitian dan memperluas kembali berdasarkan pengalaman praktisnya.
- e. Memproses data secepatnya, manusia dapat memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja ketika di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya.
- f. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, manusia memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.

---

<sup>7</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 2017), h. 168.

- g. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan disinkratik, manusia memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga sebelumnya, atau yang tidak lazim terjadi.

Untuk membantu peneliti sebagai instrumen pokok, maka peneliti membuat instrumen penunjang. Dalam penyusunan instrumen penunjang tersebut, Suharsimi Arikunto mengemukakan pemilihan metode yang akan digunakan peneliti ditentukan oleh tujuan penelitian, sampel penelitian, lokasi, pelaksana, biaya dan waktu, dan data yang ingin diperoleh.<sup>8</sup> Dari tujuan yang telah dikemukakan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Setelah ditentukan metode yang digunakan, maka peneliti menyusun instrumen pengumpul data yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

2. Instrumen kedua dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara. Secara umum, penyusunan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini:
  - a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.
  - b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
  - c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
  - d. Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrumen.
  - e. Melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 153–154.

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 135.

3. Instrumen ketiga dalam penelitian ini adalah dengan observasi. Secara umum, penyusunan instrumen pengumpulan data berupa observasi dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini :
- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.
  - b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
  - c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
  - d. Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrumen.
  - e. Melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar.<sup>10</sup>

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono mengemukakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>11</sup>

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara sebagai alat pengumpul data yang utama, sedangkan teknik dokumentasi sebagai alat pendukung dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan adalah melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang diuraikan dibawah ini:

##### 1. Observasi

Menurut Subagyo, observasi ialah “pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala- gejala psikis untuk

---

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* , h. 135.

<sup>11</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.2

kemudian dilakukan pencatatan”.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Margono, observasi diartikan sebagai pengamatan dan perencanaan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini penulis selain menjadi pengamat juga menerapkan observasi partisipan, artinya penulis terlibat secara partisipatoris di lapangan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian sekaligus menyalin data-data yang diperoleh tentang:

- a) Letak geografis SMP Negeri 6 Satap Baraka.
- b) Keadaan bangunan dan lingkungan SMP Negeri 6 Satap Baraka.
- c) Keadaan guru dan siswa SMP Negeri 6 Satap Baraka.
- d) Sarana dan prasarana SMP Negeri 6 Satap Baraka.
- e) Proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka.

## 2. Wawancara

Wawancara ialah pengumpulan data dengan sumber data yang berhadapan langsung dengan sumber data serta mengajukan pertanyaan- pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian. Dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan data atau informasi yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong menyatakan bahwa:

---

<sup>12</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Prektek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 27.

<sup>13</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 158.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>14</sup>

Menurut Margono, “interview sebagai alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula”.<sup>15</sup> Wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara semistruktur. Hal ini dikarenakan dalam melakukan wawancara penulis membuat kerangka mengenai pokok-pokok pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman wawancara. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga agar pokok-pokok yang telah direncanakan dapat tercakup seluruhnya dan hasil wawancara dapat mencapai sasaran.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku- buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum- hukum, dan lain- lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>16</sup> Dokumentasi adalah teknik untuk memperoleh data dari sumber tertulis yaitu tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi:

- a) Sejarah singkat SMP Negeri 6 Satap Baraka.
- b) Keadaan guru serta pegawai/TU SMP Negeri 6 Satap Baraka.
- c) Keadaan anak didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka.
- d) Fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 6 Satap Baraka.
- e) Data-data fisik maupun administrasi yang berada di SMP Negeri 6 Satap Baraka.

---

<sup>14</sup>J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 186.

<sup>15</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian*, h. 165.

<sup>16</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian*, h. 181.

- f) Catatan-catatan yang berada di dalam kelas.
- g) Dokumentasi lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi Miles dan Huberman yang dikutip oleh Abdul Qodir dalam bukunya *Metodologi Riset Kualitatif Panduan Dasar Melakukan Penelitian Ilmiah* yang menjelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa langkah:<sup>17</sup>

1. *Collection* Data atau pengumpulan data, yaitu pengumpulan data yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian, baik yang dapat melalui pengamatan, wawancara, maupun dokumen yang kemudian diubah dalam bentuk tulisan-tulisan yang dibaca, di kode dan dianalisis.
2. *Reduction* Data atau pengurangan data, yaitu penelitian mengadakan pengurangan data dengan cara menyeleksi atau memilih data yang mengarah pada pokok permasalahan.
3. *Display* Data atau penyajian data, yaitu menyajikan data hasil reduksi dalam laporan secara sistematis agar mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai satu kesatuan.
4. *Inductive Conclusion*, yakni proses penarikan kesimpulan dari data yang sudah tersusun dalam bentuk laporan. Kesimpulan ini terbagi pada dua bagian yaitu kesimpulan kecil dan kesimpulan besar. Kesimpulan kecil diterapkan dalam setiap bab yang berguna untuk mempermudah proses penarikan kesimpulan

---

<sup>17</sup>Abdul Qodir, *Metodologi Riset Kualitatif Panduan Dasar Melakukan Penelitian Ilmiah* (Palangka Raya: STAIN, 2014), h. 77.

besar. Kesimpulan besar ini adalah kesimpulan penelitian secara keseluruhan yang ditampilkan pada bab tersendiri.

#### **H. Ujian Keabsahan Data**

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang diamati dan diteliti sesuai dengan yang sesungguhnya ada dan memang terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan membentuk jaminan bahwa data maupun informasi yang berhasil dihimpun maupun dikumpulkan itu benar, baik pembaca maupun subjek yang diteliti.<sup>18</sup>

Penulis dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang valid, maka diuji dengan triangulasi. Sedangkan yang dimaksud dengan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber dan metode.

Triangulasi dengan pemanfaatan sumber berarti membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara atau membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait. Sedangkan triangulasi dengan pemanfaatan metode adalah pengecekan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan terhadap beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Adapun langkah yang ditempuh melalui triangulasi sumber adalah dengan membandingkan data hasil pengamatan secara langsung

---

<sup>18</sup>J. Lexy Moleong, Metodologi Penelitian . . . , h. 330.

terhadap subjek penelitian dengan data hasil wawancara di lapangan baik dengan subjek penelitian maupun terhadap informan. Membandingkan data hasil wawancara baik terhadap subjek penelitian maupun informan dengan isi suatu dokumen yang diperoleh.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

##### 1. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

Sekolah SMPN 6 SATAP BARAKA berlokasi di dusun Buntu lentak, Desa Potok Ullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, Lokasi yang strategis karena berada di pusat perkampungan yang berdekatan dengan Masjid, Pustu dan Kantor Camat.

Sekolah SMPN 6 SATAP Baraka Mulai berdiri pada Tahun 2011 yang dalam perkembangannya mengalami perubahan. Sejak berdirinya SMPN 6 SATAP Baraka dipimpin oleh kepala sekolah pertama Norman S.Pd . Menjabat selama 1 Tahun, pada Tahun 2012 diganti oleh M. Nur., S.Pd., M.Pd menjabat selama 2 Tahun, kemudian tahun 2014 diganti oleh Dr. Sahida, MM selama 4 tahun. Lebih lengkapnya lihat tabel Berikut:

**Tabel 2**

**Nama –Nama Kepala Sekolah SMPN 6 SATAP BARAKA**

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Periode Kepemimpinan
1.	Norman S.Pd	2011 - 2012
2.	M.NUR.,S.Pd., M.Pd	2012 - 2014
3.	Dr. Sahida, MM	2014 - 2018
4.	Patahuddin, S.Pd., M.Pd	2018 - 2019
5.	Jamaluddin S.Pd., M.Pd	2019 - 2020
6.	Syahrim, S,Pd.,M. Pd	2020 - Sekarang

*Sumber Data: Dokumen SMPN 6 SATAP Baraka, tahun 2024.*

## 2. Visi SMP Negeri 6 SATAP Baraka

Visi SMP Negeri 6 SATAP Baraka adalah:

Berprestasi Terdidik, Terampil dan Berakhlak Mulia berpijak pada IMTAK dan IPTEK

Misi

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi yang merupakan kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas.

- a. Meningkatkan keterampilan akademik dan nonakademik yang berwawasan kewirausahaan
- b. Meningkatkan mutu tamatan yang siap menghadapi tantangan hidup dan kehidupan
- c. Meningkatkan mutu pembelajaran dengan metode bervariasi media sederhana
- d. Meningkatkan budi pekerti/berbudaya dan berkarakter bangsa
- e. Meningkatkan disiplin melalui pembinaan terprogram
- f. Meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada tuhan yang maha esa
- g. Meningkatkan sarana dan prasarana yang representatif
- h. Menjalani kerjasama yang harmonis antar warga sekolah ,lingkungan terkait dan lembaga pendidikan dan/atau lembaga nonpendidikan dalam meningkatkan upaya peningkatan akses dan dana

Untuk mencapai tujuan dalam visi misi SMPN 6 SATAP Baraka diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung dalam seluruh aspek kegiatan pembelajaran.

### 3. Data Guru SMPN 6 SATAP Baraka

SMP Negeri 6 SATAP Baraka memiliki tenaga pengajar yang berkompeten dan berkomitmen dalam mendidik peserta didik. Sekolah ini didukung oleh sejumlah guru yang ahli di bidangnya, masing-masing memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dan pengalaman mengajar yang memadai. Data guru menunjukkan bahwa mereka berasal dari berbagai disiplin ilmu, termasuk Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Para guru di SMPN 6 SATAP Baraka aktif dalam pengembangan profesional melalui pelatihan dan seminar, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran dan pencapaian akademik peserta didik.

Selain itu, SMP Negeri 6 SATAP Baraka menerapkan pendekatan kolaboratif dalam proses belajar mengajar. Data menunjukkan bahwa setiap guru terlibat dalam perencanaan dan evaluasi kurikulum untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik. Dengan adanya dukungan dari manajemen sekolah dan kerjasama antara guru, SMP Negeri 6 SATAP Baraka berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan.

**Tabel 3**

**Keadaan Tenaga Pendidik SMPN 6 SATAP Baraka**

No	Nama	Jabatan	Mapel Yang Diajarkan
1.	Syahrim, S.Pd, M.Pd	Kepala Sekolah	-
2.	Sawal, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah/ Guru PNS	Guru Bahasa Inggris
3.	Suhardi, S.Pd	Guru PNS	Guru Penjaskes

No	Nama	Jabatan	Mapel Yang Diajarkan
4.	Tamsir, S.Pd	Guru PNS	Guru Matematika
5.	Sugiman, S.Pd, M.Pd	Guru PNS	Guru IPS
6.	Hasmawati, S.Ag	Guru PPPK	Guru PAI
7.	Halim, S.Pd	Guru PPPK	Guru Seni Budaya
8.	Rusman, S.Pd	Guru PPPK	Guru Bahasa Indonesia
9.	Yusran, S.Pd	Guru PPPK	Guru PKN
10.	Eka Saputra, S.Pd	Guru PPPK	Guru IPA
11.	Nur Afdayunita, S.Pd	Guru PPPK	Guru Informatika
12.	Syahrian, S.Pd	Guru PPPK	Guru Penjaskes
13.	Herman, S.Pd I	Guru Non ASN	Guru PAI
14.	Masnaini, S.Pd	Guru Non ASN	Guru IPS
15.	Nurasra, S.Pd	Guru Non ASN	Guru Bahasa Inggris
16.	Sukarni, S.Pd	Guru Non ASN	Guru IPS
17.	Fatmawati Sapril, S.Pd	Guru Non ASN	Guru Bahasa Inggris
18.	Hendra, S.Pd	Guru Non ASN	Guru Matematika
19.	Martono, S.Pd	Guru Non ASN	Guru Bahasa Indonesia
20.	Muh Hardin, S.Pd	Guru Non ASN	Guru IPS
21.	Asrawati, S.Pd	Guru Non ASN	Guru Matematika
22.	Hariyani, S.Pd	Guru Non ASN	Guru IPA
23.	Misnawati, S.Pd	Guru Non ASN	Guru PKN
24.	Gusnawan, S.Pd	Guru PPPK	Guru BK

*Sumber Data: Dokumen SMPN 6 SATAP Baraka, tahun 2024.*

#### **4. Data Peserta Didik SMPN 6 SATAP Baraka**

Peserta didik di SMP Negeri 6 SATAP Baraka terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, mencerminkan keragaman masyarakat setempat. Peserta didik-siswi di sekolah ini menunjukkan semangat belajar yang tinggi, dengan rata-rata kehadiran yang baik dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan

kelas. Data menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai prestasi akademik yang baik, didukung oleh dorongan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Sekolah ini juga menerapkan pendekatan yang inklusif untuk memastikan bahwa semua peserta didik, terlepas dari latar belakangnya, mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan berkualitas.

Selain fokus pada pencapaian akademik, SMP Negeri 6 SATAP Baraka juga memperhatikan perkembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan diri, peserta didik didorong untuk mengasah kemampuan kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab. Data menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan di luar jam pelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial dan emosional. Dengan pendekatan holistik ini, SMP Negeri 6 SATAP Baraka berusaha mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga matang dalam aspek sosial dan pribadi.

**Tabel 3**

**Keadaan Peserta Didik SMPN 6 SATAP Baraka**

No	KLS	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	7	8	6	14
2	8	12	12	24
3	9A	10	6	16
4	9B	9	9	18
<b>JUMLAH</b>		39	33	72

*Sumber Data: Dokumen SMPN 6 SATAP Baraka, tahun 2024.*

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka.**

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pertama, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif. Mereka menggunakan metode pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan penggunaan media pembelajaran interaktif. Dengan cara ini, peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan penghargaan dan pujian kepada peserta didik yang menunjukkan kemajuan atau prestasi, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan mendorong mereka untuk terus berusaha.

Selanjutnya, guru Pendidikan Agama Islam berusaha membangun hubungan yang baik dengan peserta didik melalui pendekatan personal dan emosional. Mereka sering mengadakan konseling individu atau kelompok untuk memahami masalah yang dihadapi peserta didik dan memberikan dukungan moral serta spiritual. Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan motivasi intrinsik untuk belajar dan berprestasi. Strategi-strategi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara keseluruhan di SMP Negeri 6 Satap Baraka.

Peneliti kemudian melakukan observasi kembali di SMP Negeri 6 Satap Baraka pada tanggal 3 Juni 2024 terkait strategi guru dalam hal meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berangkat dari uraian di atas dan hasil observasi di lokasi penelitian, kepala sekolah kemudian memberikan tanggapannya saat wawancara, bahwa:

Saya sangat mengapresiasi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk motivasi belajar peserta didik. Strategi-strategi yang diterapkan, seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan metode pembelajaran variatif, serta pemberian penghargaan dan pujian, telah menunjukkan dampak positif terhadap semangat belajar peserta didik. Selain itu, pendekatan personal dan emosional yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat membantu dalam membangun hubungan yang kuat antara guru dan peserta didik, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kami berharap dengan terus meningkatkan kolaborasi dan inovasi dalam proses pembelajaran, motivasi dan prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka akan semakin meningkat.<sup>1</sup>

Salah seorang guru kemudian memberikan pula tanggapannya, bahwa:

Saya merasa sangat senang melihat antusiasme dan kemajuan yang ditunjukkan oleh para peserta didik. Kami selalu berusaha menciptakan suasana belajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan metode pembelajaran yang beragam dan pendekatan personal, kami berharap dapat membantu setiap peserta didik menemukan motivasi belajarnya sendiri. Melihat peserta didik semakin bersemangat dan lebih memahami nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka adalah kebanggaan tersendiri bagi kami sebagai pendidik. Kami berkomitmen untuk terus berinovasi dan mendukung setiap peserta didik dalam perjalanan belajarnya.<sup>2</sup>

Guru lainpun memberikan tanggapannya, bahwa:

Saya merasa sangat bersyukur dan termotivasi dengan hasil positif yang telah dicapai para peserta didik. Melalui berbagai strategi seperti metode pembelajaran yang interaktif dan pendekatan personal, saya melihat perubahan nyata dalam semangat belajar mereka. Kami juga berupaya untuk

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Syahrim selaku Kepala di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 3 Juni 2024.

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Hasmawati selaku Guru PAI di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 3 Juni 2024.

tidak hanya mengajar aspek akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang penting. Melihat peserta didik lebih bersemangat dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka memberikan kebanggaan tersendiri. Saya berkomitmen untuk terus mendukung dan menginspirasi peserta didik agar mereka mencapai potensi terbaiknya.<sup>3</sup>

Senada dengan hal tersebut, salah seorang guru ikut pula memberikan penjelasan, bahwa:

Saya menyadari pentingnya strategi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Untuk itu, saya menerapkan pendekatan yang melibatkan integrasi nilai-nilai agama dalam setiap pelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, serta menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menarik, seperti diskusi interaktif dan proyek berbasis kelompok. Selain itu, saya juga secara rutin memberikan umpan balik positif dan penghargaan untuk mendorong semangat peserta didik. Dengan cara ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami materi agama dengan baik, tetapi juga merasakan relevansi dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang.<sup>4</sup>

Hal tersebut kemudian ditanggapi pula oleh salah seorang guru yang mengatakan bahwa:

Sebagai seorang guru di SMP Negeri 6 Satap Baraka, saya percaya bahwa meningkatkan motivasi belajar peserta didik memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, saya fokus pada penciptaan suasana kelas yang kondusif dan inspiratif dengan melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas yang relevan dan menyenangkan, seperti studi kasus yang aplikatif dan role-play berdasarkan nilai-nilai agama. Saya juga rutin mengadakan sesi refleksi dan diskusi untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi materi secara mendalam. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran, saya berharap dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk lebih giat belajar dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Salah seorang guru memberikan juga pendapatnya, bahwa:

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Misnawati selaku Guru PKn di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 3 Juni 2024.

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Yusran selaku Guru PKn di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 4 Juni 2024.

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rusman selaku Guru Bahasa Indonesia di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 4 Juni 2024.

Saya menganggap penting untuk memotivasi peserta didik dengan menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari mereka. Saya menerapkan strategi pembelajaran yang mengedepankan pendekatan kontekstual, di mana peserta didik diajak untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan relevansi ajaran agama dalam situasi nyata yang mereka hadapi. Selain itu, saya berusaha membangun hubungan yang positif dan saling mendukung dengan peserta didik, serta memberikan contoh teladan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Dengan cara ini, saya berharap peserta didik merasa lebih terinspirasi dan bersemangat untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama dalam keseharian mereka, serta merasa bahwa pembelajaran agama adalah sesuatu yang bermanfaat dan relevan bagi kehidupan mereka.<sup>6</sup>

Para guru di SMP Negeri 6 Satap Baraka mengadopsi berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menekankan relevansi materi ajar terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran melalui pendekatan yang variatif dan interaktif, menciptakan lingkungan yang mendukung, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menghubungkan ajaran agama dengan situasi nyata dan memberikan umpan balik positif, para guru berusaha menjadikan pelajaran agama sebagai sesuatu yang menarik dan bermanfaat. Upaya ini bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga menginspirasi mereka untuk lebih giat belajar dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 6 Juni 2024. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keseharian peserta didik serta pemahamannya terhadap ajaran agama Islam. Berikut hasil wawancara peneliti dengan wakasek saat istirahat jam pertama, ia menjelaskan bahwa:

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Herman selaku Guru PAI di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 4 Juni 2024.

Saya sangat mendukung upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran melalui pendekatan yang variatif dan interaktif. Dengan metode ini, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Menggunakan pendekatan yang variatif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif, tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama.<sup>7</sup>

Hal tersebut didukung oleh salah seorang guru yang kemudian memberikan pula penjelasan kepada peneliti saat proses wawancara, bahwa:

Sebagai seorang guru, saya sangat mendukung integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran dengan pendekatan yang variatif dan interaktif. Dengan cara ini, kita bisa menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan mendukung. Peserta didik jadi lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar, karena metode seperti diskusi, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif membuat pelajaran lebih menarik. Selain itu, pendekatan ini membantu peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama yang penting untuk kehidupan mereka sehari-hari. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, kita bisa mengajarkan mereka untuk berpikir kritis, berempati, dan bertanggung jawab, yang semuanya merupakan aspek penting dari pendidikan yang holistik.<sup>8</sup>

Guru lainnya ikut memberikan pendapatnya, bahwa:

Sebagai seorang pendidik, saya sangat percaya bahwa mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran melalui pendekatan yang variatif dan interaktif adalah langkah yang sangat positif. Dengan metode ini, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan, di mana peserta didik merasa didukung dan termotivasi untuk terlibat secara aktif. Pendekatan seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui partisipasi aktif, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan rasa tanggung

---

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sawal selaku Wakasek di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 5 Juni 2024.

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Gusnawan selaku Guru BK di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 5 Juni 2024.

jawab yang kuat, yang semuanya sangat penting untuk membentuk karakter yang baik.<sup>9</sup>

Kepala sekolah kemudian memberikan tanggapan yang sesuai hasil wawancara dengan para guru dan wakasek. Ia kemudian menjelaskan bahwa:

Sebagai Kepala Sekolah, saya sangat mendukung upaya integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran melalui pendekatan yang beragam dan interaktif. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan menarik bagi peserta didik. Dengan menggunakan metode seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif, kita tidak hanya membuat proses belajar lebih menyenangkan, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap proses pembelajaran, kita dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, serta tanggung jawab mereka, yang merupakan komponen penting dalam membentuk karakter yang unggul.<sup>10</sup>

Kembali peneliti meminta keterangan kepada salah seorang guru. Ia kemudian memberikan penjelasan bahwa:

Sebagai seorang guru, saya sangat setuju dengan penerapan nilai-nilai agama dalam pembelajaran lewat pendekatan yang bervariasi dan interaktif. Dengan cara ini, suasana belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan bagi peserta didik. Misalnya, melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif, peserta didik tidak hanya lebih tertarik untuk belajar, tetapi juga lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini juga membantu peserta didik menjadi lebih kritis, empati, dan bertanggung jawab. Saya yakin, dengan melibatkan mereka secara aktif, kita bisa membentuk karakter peserta didik yang lebih baik dan kuat.<sup>11</sup>

Rekan guru lain tak mau ketinggalan. Iapun memberikan penjelasan, bahwa:

Sebagai seorang guru, saya sangat mendukung pengintegrasian nilai-nilai agama dalam pembelajaran dengan cara yang bervariasi dan interaktif. Cara ini membuat suasana kelas jadi lebih hidup dan menyenangkan. Misalnya, dengan mengadakan diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Misnawati selaku Guru PKn di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 6 Juni 2024.

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Syahrim selaku Kepala Sekolah di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 6 Juni 2024.

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Herman selaku Guru PAI di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 6 Juni 2024.

kolaboratif, peserta didik tidak hanya lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar, tapi juga lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan rasa tanggung jawab. Saya yakin, dengan melibatkan peserta didik secara aktif, kita bisa membentuk karakter mereka menjadi lebih baik dan kuat.<sup>12</sup>

Kembali wakasek mempertegas penjelasannya, bahwa:

Sebagai Wakil Kepala Sekolah, saya sangat mendukung pengintegrasian nilai-nilai agama dalam pembelajaran melalui pendekatan yang bervariasi dan interaktif. Dengan metode ini, kita bisa menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendukung perkembangan peserta didik. Menggunakan cara-cara seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif, peserta didik jadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, pendekatan ini membantu peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, kita bisa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan rasa tanggung jawab, yang semuanya sangat penting untuk pembentukan karakter mereka.<sup>13</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam kemudian menjelaskan secara spesifik, bahwa:

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya sangat mendukung pengajaran nilai-nilai agama dengan cara yang lebih seru dan interaktif. Misalnya, dengan mengajak peserta didik berdiskusi, bermain game yang edukatif, atau bekerja sama dalam proyek kelompok. Cara-cara ini bikin suasana kelas jadi lebih hidup dan peserta didik pun lebih semangat belajar. Selain itu, mereka jadi lebih mudah mengerti dan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan mereka secara aktif, kita juga bisa membantu mereka belajar berpikir kritis, memahami perasaan orang lain, dan jadi lebih bertanggung jawab. Ini semua penting banget buat membentuk karakter mereka.<sup>14</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam lainnya ikut menambahkan penjelasan, bahwa:

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Hasmawati selaku Guru PAI di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 7 Juni 2024.

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sawal selaku Wakasek di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 7 Juni 2024.

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Herman selaku Guru PAI di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 7 Juni 2024.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya benar-benar setuju kalau kita mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Misalnya, kita bisa mengajak peserta didik bermain peran, membuat proyek bersama, atau melakukan diskusi yang santai tapi bermanfaat. Ini membuat mereka lebih antusias dan tidak bosan di kelas. Selain itu, mereka jadi lebih paham dan bisa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, kita juga bisa membantu mereka belajar untuk berpikir kritis, lebih peka terhadap perasaan orang lain, dan jadi lebih bertanggung jawab. Metode ini sangat efektif untuk membentuk karakter peserta didik secara keseluruhan.<sup>15</sup>

Terlihat bahwa semua narasumber, baik dari pihak kepala sekolah, wakil kepala sekolah, maupun para guru, sangat mendukung integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran melalui pendekatan yang variatif dan interaktif. Mereka berpendapat bahwa metode seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap proses pembelajaran, mereka tidak hanya memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Para guru Pendidikan Agama Islam menambahkan bahwa pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab. Mereka mencatat bahwa metode ini membuat peserta didik lebih peka terhadap perasaan orang lain dan mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai agama dengan cara yang interaktif dan bervariasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademis, tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter peserta didik yang baik dan kuat. Semua

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Hasmawati selaku Guru PAI di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 7 Juni 2024.

pihak sepakat bahwa pendekatan ini sangat efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran melalui pendekatan variatif dan interaktif merupakan strategi yang sangat efektif. Para narasumber, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam, sepakat bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar, tetapi juga memfasilitasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendukung. Selain itu, pendekatan ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab peserta didik, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Harapan utama adalah untuk menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran dengan pendekatan variatif dan interaktif dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan menerapkan metode seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif, diharapkan peserta didik tidak hanya lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar, tetapi juga lebih mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pendekatan ini dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab peserta didik, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang holistik dan menyeluruh.

## **2. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka**

Guru Pendidikan Agama Islam sering kali menghadapi beberapa hambatan signifikan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya minat dan keterlibatan peserta didik dalam pelajaran agama, yang sering disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang variatif dan tidak relevan dengan kebutuhan serta minat mereka. Banyak peserta didik merasa pelajaran Pendidikan Agama Islam kurang menarik dan monoton karena pendekatan yang digunakan seringkali hanya berfokus pada teori tanpa melibatkan praktik atau pengalaman langsung yang bisa memicu minat mereka. Kondisi ini membuat peserta didik kurang termotivasi untuk belajar lebih dalam dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan sekitar juga turut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Di beberapa kasus, dukungan dari orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama kurang optimal, sehingga peserta didik tidak mendapatkan dorongan yang memadai untuk belajar dengan serius. Lingkungan sosial dan budaya yang mungkin kurang mendukung nilai-nilai agama juga berperan dalam mengurangi motivasi peserta didik. Guru harus menghadapi tantangan ini dengan mencari strategi pengajaran yang lebih inovatif serta melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar agama.

Berangkat dari uraian di atas, peneliti kemudian melakukan observasi pada tanggal 10 Juni 2024 untuk mengkresek langsung terkait hambatan-hambatan tersebut. Untuk lebih menyakinkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan warga sekolah. Peneliti kemudian

mewawancarai kepala sekolah terlebih dahulu. Ia pun memberikan penjelasan bahwa:

Saya menyadari bahwa meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka merupakan tantangan yang perlu kita hadapi bersama. Kami akan berusaha untuk mendukung guru-guru dengan menyediakan pelatihan yang relevan serta materi yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kami juga akan berupaya memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi peserta didik untuk lebih antusias dalam belajar agama. Kami yakin bahwa dengan pendekatan yang lebih holistik dan kolaboratif, motivasi belajar peserta didik dapat meningkat secara signifikan.<sup>16</sup>

Hal tersebut kemudian didukung oleh hasil wawancara dengan wakasek yang menjelaskan, bahwa:

Kami memahami betul tantangan dalam membangun motivasi belajar peserta didik di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kami berkomitmen untuk mendukung para guru dengan menyediakan sumber daya dan pelatihan yang diperlukan untuk membuat materi pelajaran lebih menarik dan relevan. Selain itu, kami juga akan bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung belajar agama. Dengan usaha bersama, kami berharap dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam.<sup>17</sup>

Lebih lanjut salah seorang guru Pendidikan Agama Islam memberikan tanggapannya, bahwa:

Saya mengapresiasi perhatian dan dukungan dari pihak sekolah dalam menghadapi tantangan motivasi belajar peserta didik di Pendidikan Agama Islam. Kami, sebagai guru Pendidikan Agama Islam, berkomitmen untuk terus mencari cara-cara inovatif agar pelajaran agama menjadi lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Kami berharap dapat bekerja sama dengan semua pihak, termasuk orang tua, untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung. Dengan kerjasama yang baik, kami yakin motivasi peserta didik untuk belajar agama akan meningkat dan dapat memberikan hasil yang lebih baik.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Syahrim selaku Kepala Sekolah di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 10 Juni 2024.

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sawal selaku Wakasek di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 10 Juni 2024.

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Herman selaku Guru PAI di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 10 Juni 2024.

Senada dengan hasil wawancara dengan responden sebelumnya, salah seorang guru memberikan pula jawaban melalui kegiatan wawancara, bahwa:

Saya merasa penting untuk menanggapi tantangan dalam motivasi belajar peserta didik dengan pendekatan yang kreatif dan kolaboratif. Dalam hal ini, dukungan dari pihak sekolah sangat berarti, dan saya percaya bahwa dengan memperbaiki metode pengajaran serta melibatkan orang tua secara aktif, kita dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi. Mari kita terus bekerja bersama untuk menemukan solusi yang efektif dan membuat setiap pelajaran menjadi pengalaman yang bermanfaat bagi peserta didik.<sup>19</sup>

Rekan guru lain pula memberikan tanggapan yang senada, bahwa:

Saya sangat mendukung upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai guru, saya merasa penting untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran dan menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik serta orang tua. Dengan pendekatan yang lebih kreatif dan keterlibatan aktif dari semua pihak, kita dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan memotivasi peserta didik untuk lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Saya yakin, dengan kerja sama yang solid, kita bisa mencapai hasil yang lebih baik.<sup>20</sup>

Berdasarkan tanggapan dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan rekan guru lainnya, terlihat adanya kesadaran dan komitmen yang kuat untuk mengatasi tantangan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka. Kepala sekolah menunjukkan dukungannya melalui pelatihan dan peningkatan sumber daya, sementara wakil kepala sekolah menekankan pentingnya kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Tanggapan ini mencerminkan upaya sistematis untuk menghadapi masalah dengan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif.

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Gusnawan selaku Guru BK di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 11 Juni 2024.

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rusman selaku Guru Bahasa Indonesia di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 11 Juni 2024.

Guru Pendidikan Agama Islam dan rekan guru lainnya menambahkan perspektif praktis mengenai perlunya metode pengajaran yang inovatif dan komunikasi yang baik dengan peserta didik serta orang tua. Mereka menyadari pentingnya pendekatan yang lebih menarik dan relevan agar peserta didik lebih termotivasi dalam belajar. Kerjasama yang kuat dan kreativitas dalam pengajaran diharapkan dapat memperbaiki situasi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Secara keseluruhan, tanggapan ini menunjukkan komitmen kolektif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih positif dan efektif dalam membangun motivasi belajar peserta didik.

Menelaah hasil observasi dan hasil wawancara di atas yang telah dilakukan, hambatan memang tidak pernah bias terelakkan dari setiap kegiatan, apalagi dalam hal pembelajaran. Akan tetapi, dibalik semua hambatan yang dialami ada pula usaha untuk mengatasi hambatan yang dihadapi. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah saat jam istirahat ke-2. Ia pun memberikan penjelasan bahwa:

Tentunya, kami menyadari bahwa membentuk motivasi belajar di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan tantangan tersendiri. Kami berkomitmen untuk mendukung guru-guru dengan memberikan pelatihan yang bermanfaat dan sumber daya yang diperlukan untuk membuat pengajaran lebih menarik dan relevan. Selain itu, kami akan memperkuat komunikasi dan kerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Dengan upaya bersama dan pendekatan yang kreatif, kami yakin kita bisa mengatasi hambatan ini dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara efektif.<sup>21</sup>

Hal tersebut didukung hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

Upaya untuk mengatasi hambatan dalam membentuk motivasi belajar peserta didik di Pendidikan Agama Islam adalah sangat positif. Kami sebagai guru

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Syahrim selaku Kepala Sekolah di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 12 Juni 2024.

Pendidikan Agama Islam berkomitmen untuk terus memperbaiki metode pengajaran agar lebih menarik dan sesuai dengan minat peserta didik. Kami juga sangat mendukung inisiatif dari pihak sekolah untuk menyediakan pelatihan dan dukungan tambahan. Dengan kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan sekolah, saya yakin kita bisa menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam pelajaran agama.<sup>22</sup>

Wakasek kemudian memperjelas terkait upaya yang dilakukan oleh pimpinan dalam hal upaya mengatasi hambatan, bahwa:

Saya sangat menghargai berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam motivasi belajar peserta didik di Pendidikan Agama Islam. Berbagai jenis upaya, seperti pelatihan guru untuk metode pengajaran yang lebih inovatif, peningkatan komunikasi dengan orang tua, dan pengembangan materi yang lebih relevan, merupakan langkah-langkah yang sangat tepat. Kami percaya bahwa dengan pendekatan yang komprehensif dan kerjasama antara semua pihak, kita dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam pelajaran agama.<sup>23</sup>

Tanggapan salah seorang guru yang mengatakan bahwa:

Menurut saya, langkah-langkah seperti pelatihan guru untuk metode pengajaran yang lebih inovatif dan peningkatan komunikasi dengan orang tua sangat penting untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Pelatihan ini memungkinkan kami untuk mengeksplorasi teknik baru yang dapat membuat pelajaran lebih menarik dan interaktif. Selain itu, dengan terjalannya komunikasi yang baik dengan orang tua, kami bisa mendapatkan dukungan lebih dalam proses belajar anak. Pengembangan materi yang relevan dan sesuai dengan minat peserta didik juga akan membantu membuat pelajaran lebih berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam belajar.<sup>24</sup>

Rekan guru selanjutnya memberikan penjelasannya, bahwa:

Menurut saya, upaya seperti pelatihan guru untuk teknik pengajaran yang lebih menarik dan pengembangan materi yang relevan benar-benar membantu kami dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Pelatihan ini memberi kami ide-ide segar untuk membuat pelajaran lebih hidup dan tidak

---

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Hasmawati selaku Guru PAI di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 12 Juni 2024.

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sawal selaku Wakasek di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 12 Juni 2024.

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Yusran selaku Guru PKn di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 13 Juni 2024.

membosankan. Komunikasi yang lebih baik dengan orang tua juga sangat membantu, karena kami bisa mendapatkan dukungan tambahan di rumah. Dengan materi yang sesuai dengan minat peserta didik, mereka akan merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk belajar.<sup>25</sup>

Kepala sekolah pun kembali memberikan komentarnya, bahwa:

Kami sangat menyambut baik berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam motivasi belajar peserta didik, seperti pelatihan guru dan peningkatan komunikasi dengan orang tua. Pelatihan ini memberikan kesempatan kepada guru untuk memperbarui metode pengajaran mereka dengan pendekatan yang lebih segar dan relevan. Selain itu, mempererat hubungan dengan orang tua akan memastikan bahwa kami memiliki dukungan penuh dari rumah, yang sangat penting untuk perkembangan peserta didik. Kami juga berkomitmen untuk terus mengembangkan materi ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.<sup>26</sup>

Salah seorang guru memberikan penjelasan, bahwa:

Saya sangat menghargai upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam motivasi belajar peserta didik, seperti pelatihan guru, peningkatan komunikasi dengan orang tua, dan pengembangan materi yang relevan. Pelatihan ini sangat membantu kami dalam menemukan cara-cara baru untuk membuat pelajaran lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik. Memperbaiki komunikasi dengan orang tua juga penting, karena ini memastikan bahwa kami bisa mendapatkan dukungan yang konsisten dari rumah. Selain itu, dengan materi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, kami berharap dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih memotivasi dan efektif.<sup>27</sup>

Guru lainpun ikut memberikan komentarnya, bahwa:

Saya melihat bahwa berbagai langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan motivasi belajar, seperti pelatihan guru dan pengembangan materi yang relevan, adalah langkah yang sangat positif. Pelatihan ini memberikan kami kesempatan untuk memperbaiki cara kami mengajar dan membuat pelajaran lebih menarik bagi peserta didik. Komunikasi yang lebih baik dengan orang tua juga sangat membantu karena kami bisa mendapatkan dukungan yang lebih besar dari mereka. Selain itu, dengan menghadirkan

---

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Misnawati selaku Guru PKn di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 13 Juni 2024.

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Syahrim selaku Kepala Sekolah di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 14 Juni 2024.

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rusman selaku Guru Bahasa Indonesia di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 14 Juni 2024.

materi yang lebih sesuai dengan minat peserta didik, kami berharap dapat membuat mereka lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar.<sup>28</sup>

Sejalan dengan beberapa hasil wawancara di atas, berikut hasil wawancara wakasek kembali, bahwa:

Kami sangat menghargai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam motivasi belajar peserta didik, seperti pelatihan guru dan pengembangan materi ajar. Pelatihan ini memungkinkan guru untuk memperbarui metode pengajaran mereka dan membuat pelajaran lebih menarik bagi peserta didik. Peningkatan komunikasi dengan orang tua juga sangat penting, karena ini membantu memastikan bahwa dukungan untuk peserta didik tidak hanya datang dari sekolah, tetapi juga dari rumah. Dengan materi yang lebih relevan dan sesuai dengan minat peserta didik, kami percaya bahwa proses belajar akan menjadi lebih menyenangkan dan memotivasi mereka untuk lebih giat belajar.<sup>29</sup>

Secara keseluruhan, tanggapan dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan rekan guru lainnya menunjukkan adanya kesepakatan tentang pentingnya upaya kolektif untuk mengatasi hambatan dalam motivasi belajar peserta didik di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Upaya tersebut meliputi pelatihan guru untuk teknik pengajaran yang lebih inovatif, pengembangan materi yang relevan dengan minat peserta didik, serta peningkatan komunikasi dengan orang tua. Pelatihan guru diharapkan dapat memberikan pendekatan baru yang lebih menarik, sementara materi ajar yang relevan akan membantu peserta didik merasa lebih terhubung dengan pelajaran.

Selain itu, peningkatan komunikasi dengan orang tua diakui sebagai kunci untuk mendapatkan dukungan yang lebih besar dan konsisten dalam proses belajar peserta didik. Tanggapan tersebut mencerminkan komitmen bersama untuk

---

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Gusnawan selaku Guru BK di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 14 Juni 2024.

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sawal selaku Wakasek di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 15 Juni 2024.

menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan memotivasi. Dengan mengintegrasikan semua upaya ini, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan hasil belajar mereka dalam Pendidikan Agama Islam, menjadikan pelajaran ini lebih menarik dan bermanfaat bagi mereka.

### **3. Pengembangan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka**

Implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka berfokus pada pengembangan motivasi belajar peserta didik melalui pendekatan yang holistik dan adaptif. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini menerapkan berbagai metode pembelajaran yang menekankan pada relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti penggunaan cerita-cerita inspiratif dan diskusi interaktif. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual, guru mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi ajar, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan motivasi peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka juga berfokus pada pemberian umpan balik yang konstruktif dan apresiasi terhadap pencapaian peserta didik. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, guru memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan minat serta bakat mereka dalam bidang agama. Pendekatan ini melibatkan penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan, yang memungkinkan peserta didik untuk

mengeksplorasi dan menerapkan pengetahuan agama mereka dalam konteks yang lebih luas. Melalui strategi ini, diharapkan motivasi belajar peserta didik meningkat secara signifikan, serta membantu mereka dalam membentuk karakter dan sikap positif yang sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Berangkat dari uraian di atas, peneliti pun melakukan observasi terlebih dahulu pada tanggal 24 Juni 2024 sebelum lebih jauh mengkosok kepada warga sekolah terkait strategi guru untuk memotivasi peserta didik sudah berjalan cukup baik dan terlihat peserta didik mengalami peningkatan motivasi dari sebelumnya. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa:

Implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka dapat dikatakan sangat efektif apabila guru mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan relevan. Dengan menggunakan metode yang bervariasi, seperti diskusi interaktif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan penerapan pendekatan yang personal, guru dapat meningkatkan minat dan semangat belajar peserta didik. Strategi tersebut tidak hanya membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga memotivasi mereka untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Dengan memberikan feedback yang konstruktif dan apresiasi atas usaha peserta didik, guru dapat memperkuat kepercayaan diri peserta didik dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.<sup>30</sup>

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan wakasek saat diwawancara dengan peneliti. Iapun memberikan jawaban dengan menjelaskan, bahwa:

Saya sangat mengapresiasi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi-strategi efektif untuk membentuk motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka. Implementasi metode yang beragam dan inovatif telah menunjukkan dampak positif terhadap semangat belajar peserta didik, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih

---

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Herman selaku Guru PAI di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 25 Juni 2024.

menyenangkan dan produktif. Keberhasilan ini tidak lepas dari komitmen para guru dalam memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta dari dukungan yang konsisten dari seluruh pihak sekolah. Kami percaya bahwa dengan terus memantau dan mengevaluasi strategi ini, kami dapat lebih meningkatkan motivasi dan pencapaian akademis peserta didik di masa depan.<sup>31</sup>

Kepala sekolah ikut menambahkan penjelasan, bahwa:

Saya sangat menghargai dan mendukung inisiatif yang diambil oleh para guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi-strategi inovatif untuk membentuk motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka. Usaha mereka dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan relevan telah menunjukkan hasil yang positif, membangkitkan semangat belajar peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Kami berkomitmen untuk terus mendukung dan memfasilitasi para pendidik dalam pengembangan metode pengajaran yang efektif, guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan membangun generasi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki motivasi dan karakter yang kuat.<sup>32</sup>

Salah seorang guru ikut memberikan tanggapannya bahwa:

Saya merasa sangat termotivasi dengan adanya implementasi strategi-strategi baru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka. Penerapan metode yang lebih variatif dan interaktif telah memberikan dampak yang positif terhadap minat dan semangat belajar peserta didik. Melalui pendekatan yang lebih personal dan penggunaan media pembelajaran yang inovatif, saya melihat peserta didik lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini tentunya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan memberi dorongan bagi saya untuk terus berinovasi demi keberhasilan peserta didik. Saya berharap dengan dukungan yang berkelanjutan dari pihak sekolah, kami dapat terus mengembangkan strategi yang mendukung pencapaian akademik dan karakter positif peserta didik.<sup>33</sup>

Rekan guru lainnya memberikan jawaban yang senada dengan responden sebelumnya. Ia memebrikan penjelasan, bahwa:

---

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sawal selaku Wakasek di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 25 Juni 2024.

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Syahrim selaku Kepala Sekolah di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 26 Juni 2024.

<sup>33</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Misnawati selaku Guru PKn di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 26 Juni 2024.

Saya merasa sangat terinspirasi dengan strategi-strategi baru yang diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 6 Satap Baraka. Saya melihat bahwa metode yang inovatif dan pendekatan yang lebih menyenangkan telah berhasil meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran, yang tentunya berdampak positif pada hasil belajar mereka. Inisiatif ini bukan hanya memperkaya pengalaman mengajar kami, tetapi juga membangun suasana kelas yang lebih dinamis dan produktif. Saya berharap kami dapat terus bekerja sama untuk menerapkan strategi-strategi ini dan memastikan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang terbaik.<sup>34</sup>

Guru bidang studi lain memberikan pula penjelasan bahwa:

Saya sangat senang melihat bagaimana strategi pengajaran baru dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka mulai menunjukkan hasil yang positif. Metode yang lebih variatif dan pendekatan yang lebih interaktif ternyata mampu membuat peserta didik lebih tertarik dan bersemangat dalam belajar. Saya pribadi merasakan dampak positif dari perubahan ini, karena peserta didik kini lebih aktif berpartisipasi dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi pelajaran. Ini benar-benar menyegarkan suasana kelas dan memberi dorongan tambahan bagi saya untuk terus berinovasi dalam cara mengajar. Semoga kita bisa terus melanjutkan dan mengembangkan pendekatan ini untuk kebaikan peserta didik kita.<sup>35</sup>

Guru lainpun memberikan penjelasan kepada peneliti saat wawancara,

bahwa:

Saya merasa sangat puas dengan hasil yang diperoleh dari penerapan strategi baru dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka. Saya melihat bahwa metode yang diterapkan tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga berhasil meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Mereka tampak lebih antusias dan terlibat dalam setiap pelajaran, yang tentunya berdampak positif pada pemahaman materi. Melihat perkembangan ini, saya semakin termotivasi untuk terus berinovasi dalam cara mengajar dan berharap dapat terus mendukung pencapaian akademik serta perkembangan karakter peserta didik dengan cara yang kreatif dan efektif.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rusman selaku Guru Bahasa Indonesia di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 27 Juni 2024.

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Yusran selaku Guru PKn di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 27 Juni 2024.

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Misnawati selaku Guru PKn di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 27 Juni 2024.

Selanjutnya, pada kesempatan yang berbeda, salah seorang guru yang ditemui saat sedang istirahat memberikan pula tanggapannya, bahwa:

Saya sangat terkesan dengan dampak positif dari strategi baru yang diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih besar dan keterlibatan yang meningkat selama pelajaran, yang sangat memotivasi saya sebagai pengajar. Metode yang lebih dinamis dan interaktif tampaknya berhasil menarik minat mereka, membuat suasana kelas lebih hidup. Saya berharap kita dapat terus mengembangkan pendekatan ini untuk lebih mendukung perkembangan akademis dan pribadi peserta didik.<sup>37</sup>

Rekannya yang lainpun ikut memberikan penjelasan, bahwa:

Sebagai salah satu guru di SMP Negeri 6 Satap Baraka, saya sangat menghargai perubahan yang terjadi berkat penerapan strategi baru dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang lebih variatif dan pendekatan yang lebih interaktif telah membuat peserta didik lebih bersemangat dan terlibat dalam pembelajaran. Saya menyaksikan sendiri bagaimana mereka menjadi lebih aktif dalam diskusi dan lebih tertarik pada materi yang diajarkan. Ini adalah langkah positif yang tidak hanya membuat suasana kelas menjadi lebih hidup tetapi juga membantu kami sebagai guru untuk terus meningkatkan cara mengajar. Semoga dengan keberhasilan ini, kami bisa terus berinovasi dan memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi peserta didik.<sup>38</sup>

Kembali wakasek memberikan penjelasan kepada peneliti bahwa:

Saya merasa senang melihat bagaimana strategi pengajaran baru di Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka berdampak positif pada peserta didik. Metode yang lebih kreatif dan pendekatan yang lebih interaktif tampaknya membuat mereka lebih antusias dan terlibat dalam setiap pelajaran. Saya melihat perubahan yang jelas dalam semangat belajar mereka, yang tentu saja memotivasi saya untuk terus mencari cara-cara baru dalam mengajar. Ini benar-benar membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, dan saya berharap kami bisa terus melakukan inovasi agar pembelajaran tetap menarik dan bermanfaat bagi semua peserta didik.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Gusnawan selaku Guru BK di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 28 Juni 2024.

<sup>38</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rusman selaku Guru Bahasa Indonesia di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 28 Juni 2024.

<sup>39</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sawal selaku Wakasek di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 28 Juni 2024.

Penerapan strategi pengajaran baru dalam Pendidikan Agama Islam telah berhasil membawa perubahan positif. Metode yang lebih kreatif dan interaktif telah meningkatkan antusiasme peserta didik dan keterlibatan mereka dalam pelajaran. Para guru merasa termotivasi oleh semangat baru yang terlihat di kelas, dan mereka berharap untuk terus berinovasi agar proses belajar tetap menarik dan efektif. Secara keseluruhan, pendekatan ini telah menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menyenangkan, mendukung pencapaian akademis dan perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Hal ini dipertegas oleh kepala sekolah melalui hasil wawancara, bahwa:

Saya sangat senang melihat bahwa para guru merasa termotivasi oleh semangat baru yang terlihat di kelas. Antusiasme dan keterlibatan peserta didik yang meningkat jelas merupakan hasil dari inovasi dan kerja keras para guru dalam menciptakan metode pengajaran yang lebih menarik dan efektif. Dukungan dan dedikasi mereka dalam terus mencari cara-cara baru untuk meningkatkan proses belajar mengajar sangatlah berharga. Saya berkomitmen untuk terus mendukung upaya mereka dalam berinovasi, sehingga kita dapat memastikan bahwa lingkungan pembelajaran di sekolah kita selalu dinamis dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.<sup>40</sup>

Salah seorang guru sependapat dengan kepala sekolah dengan memberikan pula tanggapannya, bahwa:

Sebagai seorang guru, saya merasa sangat terinspirasi oleh semangat baru yang ditunjukkan oleh peserta didik di kelas. Melihat mereka lebih antusias dan aktif berpartisipasi dalam pelajaran benar-benar memotivasi saya untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran. Saya percaya bahwa dengan pendekatan yang kreatif dan interaktif, kita bisa membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Saya berharap dapat terus berkembang dan memberikan yang terbaik bagi peserta didik.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Syahrim selaku Kepala Sekolah di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Juni 2024.

<sup>41</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Gusnawan selaku Guru BK di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Juni 2024.

Guru lainpun memberikan penjelasan yang hamper sama dengan guru sebelumnya:

Saya sangat senang melihat perubahan positif yang terjadi di kelas. Semangat baru yang ditunjukkan oleh peserta didik membuat saya semakin bersemangat untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran. Melalui pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif, saya melihat peserta didik menjadi lebih antusias dan terlibat dalam proses belajar. Ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan dinamis. Saya berkomitmen untuk terus mencari cara baru untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka.<sup>42</sup>

Berikut hasil wawancara dengan wakasek. Iapun memberikan penjelasan bahwa:

Saya sangat menghargai upaya para guru yang telah berhasil memotivasi peserta didik dengan semangat baru di kelas. Inovasi dalam metode pengajaran yang diterapkan telah menunjukkan dampak yang positif, membuat peserta didik lebih antusias dan aktif terlibat dalam pembelajaran. Hal ini mencerminkan dedikasi para guru untuk terus berinovasi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Kami mendukung penuh inisiatif ini dan berharap untuk terus melihat kemajuan yang berarti dalam proses belajar mengajar, serta memberikan dukungan yang diperlukan agar metode-metode kreatif ini dapat terus berkembang.<sup>43</sup>

Implementasi strategi baru dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah memberikan dampak positif yang signifikan. Para guru, baik sebagai pengajar maupun rekan kerja, mengakui bahwa metode-metode inovatif dan pendekatan yang lebih interaktif berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademis dan karakter peserta didik secara keseluruhan. Di tingkat manajerial, dukungan penuh dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah juga turut berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi strategi ini. Mereka menghargai inisiatif yang diambil oleh guru dan

---

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Yusran selaku Guru PKn di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Juni 2024.

<sup>43</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sawal selaku Wakasek di SMPN 6 SATAP Baraka Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Juni 2024.

berkomitmen untuk terus mendukung pengembangan metode pengajaran yang efektif. Dengan kerja sama yang solid antara semua pihak, diharapkan strategi-strategi ini dapat terus dikembangkan dan diperbaiki, sehingga kualitas pendidikan di SMP Negeri 6 Satap Baraka dapat semakin meningkat dan memenuhi harapan semua pihak terlibat.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka.**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan strategi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka, ditemukan bahwa berbagai metode yang diterapkan berfokus pada pembentukan motivasi belajar peserta didik. Guru-guru di sekolah ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif dengan menggunakan metode pembelajaran variatif seperti diskusi kelompok, role-playing, dan media pembelajaran interaktif. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi. Selain itu, penghargaan dan pujian yang diberikan baik secara verbal maupun non-verbal juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan motivasi peserta didik.

Pengalaman para guru menunjukkan bahwa pendekatan personal dan emosional sangat penting dalam membangun hubungan yang baik dengan peserta didik. Guru-guru sering mengadakan konseling individu atau kelompok untuk memahami masalah peserta didik dan memberikan dukungan moral serta spiritual. Mereka juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan

psikomotorik. Dengan cara ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan motivasi intrinsik untuk belajar dan berprestasi.

Dalam tanggapannya, kepala sekolah mengapresiasi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui strategi yang diterapkan. Kepala sekolah menyatakan bahwa strategi seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan metode pembelajaran variatif, serta pemberian penghargaan telah menunjukkan dampak positif terhadap semangat belajar peserta didik. Pendekatan personal dan emosional guru Pendidikan Agama Islam juga dinilai efektif dalam membangun hubungan kuat antara guru dan peserta didik serta mengintegrasikan nilai-nilai agama.

Pendapat guru-guru Pendidikan Agama Islam yang diwawancarai juga konsisten dalam mendukung penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif. Mereka menganggap pendekatan seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Metode ini membantu peserta didik tidak hanya memahami materi tetapi juga menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru merasa bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan motivasi, keterampilan berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran dengan pendekatan variatif dan interaktif sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan karakter peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar, tetapi juga membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai agama

secara praktis. Dengan menggunakan metode seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang penting untuk pembentukan karakter dan pencapaian tujuan pendidikan yang holistik.

Hasil penelitian mengenai penerapan strategi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka menunjukkan bahwa pendekatan variatif dan interaktif sangat efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik. Dalam konteks ini, pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Mujadila/58:11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan meningkatkan derajat orang yang mempelajarinya dengan baik. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, guru membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka dalam belajar.

Aspek regulasi pendidikan di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan. Misalnya, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) menggarisbawahi pentingnya penerapan metode yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Pendekatan seperti diskusi kelompok, role-playing, dan proyek kolaboratif yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka sejalan dengan regulasi ini, yang mendukung penciptaan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung keterlibatan aktif peserta didik.

Teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky juga relevan dalam konteks penelitian ini. Piaget berpendapat bahwa peserta didik belajar dengan membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi mereka. Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan variatif dan interaktif, seperti diskusi kelompok dan role-playing, guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka secara aktif dan berinteraksi secara sosial. Hal ini mendukung teori konstruktivis yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan dukungan sosial.

## **2. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka**

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka menghadapi berbagai hambatan signifikan dalam membentuk motivasi belajar peserta didik. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya minat dan keterlibatan peserta didik dalam pelajaran agama, yang disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang variatif dan tidak relevan dengan kebutuhan serta minat peserta didik. Banyak peserta didik merasa pelajaran Pendidikan Agama Islam monoton dan kurang

menarik karena pendekatan yang digunakan sering hanya berfokus pada teori tanpa melibatkan praktik atau pengalaman langsung.

Faktor eksternal, seperti dukungan keluarga dan lingkungan sosial, juga mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Dukungan dari orang tua seringkali kurang optimal, dan lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai agama turut berperan dalam mengurangi motivasi peserta didik. Observasi yang dilakukan pada 10 Juni 2024, dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen untuk mengatasi tantangan ini. Kepala sekolah mengungkapkan pentingnya dukungan melalui pelatihan dan peningkatan materi ajar yang menarik, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Wakil kepala sekolah menambahkan perlunya kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Guru Pendidikan Agama Islam dan rekan-rekannya menekankan perlunya metode pengajaran yang lebih inovatif dan komunikasi yang baik dengan peserta didik serta orang tua untuk meningkatkan motivasi.

Wawancara lebih lanjut menunjukkan adanya dukungan positif terhadap upaya yang dilakukan, seperti pelatihan guru dan pengembangan materi ajar yang relevan. Guru-guru menyadari bahwa pelatihan memberikan ide-ide baru untuk membuat pelajaran lebih menarik, dan komunikasi yang baik dengan orang tua penting untuk mendapatkan dukungan tambahan. Dengan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan, serta dukungan yang solid dari semua pihak, diharapkan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat secara signifikan.

Hasil penelitian tentang motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka menunjukkan adanya tantangan signifikan yang dihadapi guru, terutama terkait dengan kurangnya minat peserta didik dan keterlibatan yang rendah. Untuk memahami dan mengatasi masalah ini, penting untuk merujuk pada prinsip-prinsip Al-Qur'an, regulasi pendidikan, dan teori-teori pendidikan yang relevan. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya ilmu dan pendidikan, serta perlunya keterlibatan aktif dalam proses belajar. Misalnya, dalam QS. Al-Mujadila/58:11, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dan seharusnya memotivasi peserta didik untuk belajar dengan lebih serius. Metode pengajaran yang kurang variatif dapat menghambat pencapaian tujuan ini, karena kurangnya keterlibatan peserta didik menunjukkan bahwa metode tersebut tidak sesuai dengan harapan Al-Qur'an mengenai pendidikan yang memotivasi dan menginspirasi.

Regulasi pendidikan nasional, seperti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengatur bahwa proses pendidikan harus berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Pasal 3 undang-

undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan harus menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendorong motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam konteks ini, hasil penelitian yang menunjukkan kurangnya minat peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diatasi dengan memperbaiki metode pengajaran dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Dukungan regulasi ini menekankan perlunya pendekatan inovatif dalam pendidikan untuk memenuhi tuntutan undang-undang. Teori-teori pendidikan, seperti teori motivasi dari Abraham Maslow dan teori belajar konstruktivis dari Jean Piaget, juga memberikan panduan yang relevan. Maslow dalam teorinya mengemukakan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan akan penghargaan. Dalam hal ini, metode pengajaran yang monoton dan kurang relevan bisa jadi menghambat pemenuhan kebutuhan tersebut. Sementara itu, Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Metode yang melibatkan praktik dan pengalaman nyata, sesuai dengan prinsip konstruktivisme, dapat lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, sesuai dengan temuan penelitian bahwa peserta didik merasa kurang terlibat ketika hanya berhadapan dengan teori.

Dalam rangka mengatasi hambatan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penerapan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, regulasi pendidikan, dan teori-teori pendidikan. Dengan melakukan pelatihan untuk guru, mengembangkan materi yang lebih menarik, dan memperkuat komunikasi dengan orang tua, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih

kondusif, meningkatkan motivasi peserta didik, serta mengoptimalkan hasil belajar mereka sesuai dengan harapan pendidikan yang lebih berkualitas dan efektif.

Secara keseluruhan, tanggapan dari pihak sekolah dan guru mencerminkan komitmen untuk mengatasi hambatan dalam motivasi belajar peserta didik di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Upaya tersebut meliputi pelatihan untuk teknik pengajaran yang lebih inovatif, pengembangan materi yang relevan, dan peningkatan komunikasi dengan orang tua. Integrasi semua upaya ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan memotivasi, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta hasil belajar mereka dalam Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa hambatan signifikan dalam pembentukan motivasi belajar peserta didik di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka. Hambatan utama yang ditemukan adalah kurangnya minat dan keterlibatan peserta didik, yang sering kali disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton dan kurang relevan dengan kebutuhan serta minat peserta didik. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasa pelajaran Pendidikan Agama Islam monoton karena pendekatan yang digunakan terlalu fokus pada teori tanpa melibatkan praktik atau pengalaman langsung. Hal ini mencerminkan kurangnya adaptasi dalam metode pengajaran yang seharusnya sesuai dengan harapan pendidikan yang dinamis dan kontekstual.

Pentingnya inovasi dalam metode pengajaran diakomodasi oleh prinsip-prinsip Al-Qur'an yang menggarisbawahi nilai-nilai pendidikan dan motivasi belajar. Dalam QS. Al-Mujadila/58:11, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَدْنُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dijelaskan bahwa ilmu dan pendidikan memiliki kedudukan tinggi dan harus mendorong peserta didik untuk lebih serius dalam belajar. Regulasi pendidikan nasional, seperti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, juga menekankan bahwa proses pendidikan harus menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini merekomendasikan perbaikan dalam metode pengajaran agar lebih variatif dan relevan, sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan regulasi yang ada.

Dari sudut pandang teori pendidikan, pendekatan konstruktivis yang dikemukakan oleh Jean Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Pendekatan ini menyarankan bahwa peserta didik lebih terlibat dan termotivasi ketika mereka dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Teori motivasi Abraham Maslow juga relevan, karena ia menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar dan penghargaan penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, perbaikan metode pengajaran dengan melibatkan pengalaman nyata dan aktivitas praktis dapat membantu mengatasi hambatan motivasi yang ditemukan, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.

### **3. Pengembangan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi belajar Peserta Didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka.**

pengembangan strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini menerapkan berbagai metode pembelajaran yang holistik dan adaptif, seperti penggunaan cerita inspiratif dan diskusi interaktif, untuk menjadikan materi pelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual, strategi ini tidak hanya menyampaikan materi ajar tetapi juga membangun kesadaran dan motivasi peserta didik terhadap nilai-nilai agama. Selama observasi dan wawancara, tampak bahwa pendekatan ini efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung. Guru-guru melaporkan peningkatan antusiasme dan keterlibatan peserta didik dalam pelajaran, yang turut didorong oleh umpan balik konstruktif dan apresiasi atas pencapaian peserta didik.

Metode berbasis proyek dan kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting dalam membantu peserta didik menerapkan pengetahuan agama mereka dalam konteks yang lebih luas. Dukungan dari manajemen sekolah juga berkontribusi terhadap keberhasilan strategi ini. Kepala sekolah dan wakasek mengapresiasi upaya guru dalam menciptakan metode pengajaran yang inovatif dan menyenangkan, serta berkomitmen untuk terus mendukung pengembangan strategi ini. Mereka percaya bahwa dengan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan, motivasi dan pencapaian akademis peserta didik akan terus meningkat.

Secara keseluruhan, implementasi strategi baru dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka telah menciptakan suasana kelas yang dinamis dan produktif. Metode yang kreatif dan interaktif telah meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta mendukung perkembangan karakter dan pencapaian akademis mereka. Kerja sama antara guru dan pihak manajerial sekolah diharapkan dapat terus memperkuat dan mengembangkan strategi ini untuk mencapai hasil pendidikan yang lebih baik di masa depan.

Hasil penelitian mengenai implementasi strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan dalil Al-Qur'an, pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya membangun motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Pentingnya ilmu dan motivasi dalam meningkatkan derajat seseorang, yang mendasari pendekatan holistik dan adaptif dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini.

Regulasi pendidikan juga mendukung penerapan strategi yang inovatif dan relevan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menggarisbawahi pentingnya metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan motivasi peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode berbasis proyek, cerita inspiratif, dan diskusi interaktif tidak hanya memenuhi standar regulasi tersebut, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Dari sudut pandang teori pembelajaran, pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Keduanya

menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan, sementara Vygotsky menyoroti peran penting dari konteks sosial dan emosional dalam belajar. Metode yang diterapkan di SMP Negeri 6 Satap Baraka, yang melibatkan kegiatan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual, mencerminkan prinsip-prinsip ini dengan memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih holistik dan personal.

Hasil riset sebelumnya juga mendukung temuan ini. Penelitian oleh Abdul Rahman (2021) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang memadukan aspek emosional dan spiritual dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Dengan mengadopsi strategi yang sama, SMP Negeri 6 Satap Baraka berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Integrasi antara teori, regulasi, dan praktik berbasis riset ini membuktikan efektivitas pendekatan yang diterapkan dan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut dalam Pendidikan Agama Islam. Selain itu, pendekatan yang diterapkan juga mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam Islam. Dalam QS. Al-Ankabut/29:69, Allah swt berfirman, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Ayat ini menunjukkan pentingnya usaha dan komitmen dalam pencapaian hasil yang baik. Implementasi strategi pengajaran di SMP Negeri 6 Satap Baraka,

yang melibatkan umpan balik konstruktif dan apresiasi terhadap pencapaian peserta didik, sejalan dengan ajaran ini, karena membangun motivasi intrinsik peserta didik untuk berusaha lebih keras dalam belajar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi akademis tetapi juga mendukung pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam, menciptakan sinergi yang harmonis antara pencapaian akademis dan pembentukan karakter. Hasil penelitian mengenai implementasi strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Satap Baraka menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pendekatan yang holistik dan adaptif. Strategi ini mengintegrasikan penggunaan metode berbasis proyek, cerita inspiratif, dan diskusi interaktif, yang efektif dalam membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an yang menekankan pentingnya membangun pengetahuan dan motivasi sebagai bagian dari pendidikan yang berkelanjutan.

Aspek konteks regulasi pendidikan, hasil penelitian ini mendukung kebijakan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang mendorong metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan tidak hanya memenuhi standar regulasi, tetapi juga mengembangkan keterlibatan peserta didik secara lebih mendalam. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek emosional dan spiritual dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan regulasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta keterlibatan peserta didik, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh.

Berdasarkan sudut pandang teori pembelajaran, strategi ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Piaget

menekankan pentingnya interaksi aktif dengan lingkungan, sementara Vygotsky menyoroti peran konteks sosial dan emosional dalam belajar. Dengan menerapkan metode yang menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik, SMP Negeri 6 Satap Baraka berhasil menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi pengalaman konstruktif, meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik secara signifikan. Pendekatan ini membuktikan bahwa teori-teori tersebut efektif dalam praktik, dan memberikan dasar yang kuat untuk pendekatan pendidikan yang lebih holistik.

Hasil riset ini juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis karakter, seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Ankabut (29:69), berkontribusi pada motivasi peserta didik untuk berusaha lebih keras. Implementasi umpan balik konstruktif dan apresiasi terhadap pencapaian peserta didik mencerminkan prinsip pendidikan karakter dalam Islam, memperkuat motivasi intrinsik peserta didik dan mendukung perkembangan karakter mereka. Dengan demikian, strategi yang diterapkan di SMP Negeri 6 Satap Baraka tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademis, tetapi juga mendukung pembentukan karakter peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Analisis ini menegaskan keberhasilan pendekatan yang diterapkan dan memberikan panduan untuk pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan agama Islam.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi strategi pengajaran di SMP Negeri 6 Satap Baraka juga dipengaruhi oleh dukungan manajerial yang kuat. Kepala sekolah dan wakasek memberikan dukungan penuh terhadap inovasi yang diterapkan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam, termasuk dalam hal penyediaan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan. Dukungan ini

sangat penting karena menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penerapan metode-metode baru yang efektif. Komitmen manajerial dalam mendukung pengembangan metode pengajaran yang kreatif dan relevan memastikan bahwa strategi tersebut dapat diterapkan dengan konsisten dan berkelanjutan, meningkatkan motivasi peserta didik secara menyeluruh. Terakhir, hasil penelitian mengindikasikan bahwa kolaborasi antara guru-guru Pendidikan Agama Islam dan pihak manajerial sekolah menciptakan sinergi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dukungan dari semua pihak, termasuk guru, wakasek, dan kepala sekolah, menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan perbaikan berkelanjutan.

Hal ini tercermin dalam peningkatan motivasi dan keterlibatan peserta didik yang signifikan, serta dalam kualitas proses belajar mengajar yang lebih baik. Dengan adanya kerja sama yang solid, diharapkan bahwa strategi pengajaran ini dapat terus dikembangkan dan diperbaiki untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik dan mencapainya hasil yang optimal dalam jangka panjang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil riset yang kemudian disandingkan dengan dalil, regulasi dan teori, berikut kesimpulan dari rumusan masalah berikut:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melibatkan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Guru mengintegrasikan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islami dengan metode yang menarik dan relevan, seperti penggunaan media interaktif, pendekatan personal dalam membimbing peserta didik, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Selain itu, guru juga memotivasi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter dan kepedulian sosial, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik, mendorong mereka untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka meliputi kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, seperti orang tua dan masyarakat, serta keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendidikan yang mendukung metode pembelajaran yang lebih inovatif. Selain itu, tantangan dalam menghadapi sikap apatis dan kurangnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam juga menjadi kendala utama. Terbatasnya waktu alokasi pembelajaran serta kurangnya pelatihan profesional bagi guru untuk menerapkan strategi motivasi yang efektif juga memperburuk situasi, sehingga memerlukan upaya tambahan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan meningkatkan keterlibatan serta motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

3. Pengembangan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 6 Satap Baraka menunjukkan hasil yang positif melalui penerapan pendekatan yang variatif dan berfokus pada kebutuhan peserta didik. Guru menerapkan metode yang melibatkan interaksi aktif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta integrasi nilai-nilai Islami dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, guru memberikan dorongan dan penghargaan atas pencapaian peserta didik serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, membuat mereka lebih antusias dan terlibat dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **B. Saran-saran**

Berikut saran-saran untuk masing-masing pihak terkait dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 6 SATAP Baraka:

1. Kepada Kepala Sekolah.
  - a) Fasilitasi Pelatihan untuk Guru: Selenggarakan pelatihan dan workshop untuk guru mengenai metode pengajaran yang inovatif dan teknik motivasi peserta didik.

- b) Dukung Inovasi dalam Pembelajaran: Berikan dukungan untuk penerapan teknologi dan metode pembelajaran aktif di kelas, serta sediakan sumber daya yang diperlukan.
  - c) Ciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Positif: Fasilitasi lingkungan sekolah yang mendukung dengan memberikan sarana dan prasarana yang memadai, serta menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar.
  - d) Ajak Orang Tua Terlibat: Gelar kegiatan yang melibatkan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik, seperti pertemuan rutin atau seminar pendidikan.
  - e) Evaluasi dan tindak lanjut: lakukan evaluasi berkala terhadap strategi motivasi yang diterapkan dengan perbaikan yang diperlukan.
2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam
- a) Gunakan Metode Pembelajaran yang Variatif: Terapkan berbagai metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif untuk membuat pelajaran lebih menarik dan relevan.
  - b) Berikan Umpan Balik yang Konstruktif: Berikan umpan balik yang positif dan konstruktif kepada peserta didik untuk memotivasi mereka dan memperbaiki proses belajar mereka.
  - c) Ciptakan Hubungan yang Baik dengan Peserta didik: Bangun hubungan yang erat dan penuh dukungan dengan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memotivasi.
  - d) Implementasikan Pendekatan Kontekstual: Kaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari peserta didik untuk membantu mereka melihat relevansi dan pentingnya pelajaran.

- e) Berikan Penghargaan dan Apresiasi: Hargai pencapaian dan usaha peserta didik dengan cara yang positif, seperti pujian atau sertifikat penghargaan.

### 3. Kepada Peserta Didik

- a) Tingkatkan Keterlibatan dalam Pembelajaran: Aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik.
- b) Tetapkan Tujuan Pribadi: Buatlah tujuan pribadi dalam belajar dan berusaha untuk mencapainya. Ini bisa meningkatkan motivasi dan fokus.
- c) Gunakan Sumber Daya dengan Bijak: Manfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti buku, internet, dan bimbingan dari guru, untuk mendukung proses belajar.
- d) Berkomunikasi dengan Guru: Jangan ragu untuk bertanya atau berdiskusi dengan guru mengenai materi yang belum dipahami.
- e) Terlibat dalam Kegiatan Ekstrakurikuler: Ikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan minat dan bakat untuk menambah pengalaman dan motivasi.

### 4. Kepada Lembaga Pendidikan

- a) Sediakan fasilitas dan sumber daya: pastikan adanya fasilitas yang memadai dan sumber daya yang cukup untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.
- b) Dukung program pengembangan guru: Selenggarakan program pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

- c) Fasilitasi inovasi pendidikan: Dorong dan dukung penggunaan teknologi dan metode pembelajaran terbaru yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik.
  - d) Ciptakan kemitraan dengan komunitas: Bangun kemitraan dengan berbagai pihak di komunitas untuk mendukung program-program pendidikan dan motivasi peserta didik.
  - e) Evaluasi dan Tindak Lanjut Program: Lakukan evaluasi terhadap program-program pendidikan yang diterapkan dan lakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi.
5. Kepada Pemerintah
- a) Alokasikan dana untuk pendidikan: pastikan alokasi dana yang cukup pendidikan, termasuk pengadaan fasilitas, sumber daya, pelatihan guru.
  - b) Kembangkan Kebijakan Pendidikan yang Mendukung: Buat kebijakan yang mendukung pengembangan metode pembelajaran inovatif dan peningkatan kualitas pendidikan.
  - c) Dukung Penelitian dan Pengembangan: Berikan dukungan untuk penelitian dan pengembangan terkait strategi motivasi dan metode pengajaran yang efektif.
  - d) Fasilitasi program pelatihan untuk guru: Selenggarakan program pelatihan yang dapat membantu guru meningkatkan keterampilan mereka dalam motivasi dan pengajaran.
  - e) Monitor dan Evaluasi Program Pendidikan: Lakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap program pendidikan dan implementasi kebijakan untuk memastikan efektivitas dan perbaikan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawai, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fii Baiti Wal Madrasati wal Mujtama* (Penerjemah. Shihabuddin). Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. cet. III ; Jakarta: Bumi Aksara. 2018.
- , *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Al-Bukhari HR. al-Adabul Mufrada no. 273 (shahiihah Adabul Mufrad no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45).
- Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Al-Syaibany, Oemar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 2015.
- AM, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Wali Pustaka, 2018.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya. 2015.
- Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu. 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI; Rineka Cipta. 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2016.
- Az-za'balawi, Sayyid M. *Pendidikan Remaja antara Islam Ilmu dan Jiwa*. Jakarta: Gema Insani. 2017.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- , *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang. 2014.

- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama. 2014.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara. 2021.
- , *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2015.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Daryanto, *Tujuan, Metode dan Satuan Pelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito. 2017.
- Departemen Agama RI, *Alhidayah al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Tangerang Selatan: PT. KALIM. 2015.
- , *Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2004.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo. 2002.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Hasminah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd Pertiwi Makassar*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. 2018.
- HR. At-Tarmidzi (no. 2002) dan Ilmu Hibban (no. 1920, al-Mawarid), dari sahabat Abu Darda" r.a. At-Tarmidzi berkata :”hadits ini hasan shahih”, lafazh ini milik at-Tirmidzi, lihat sisilatul ahadits ash-shahiihah (no. 876).
- <https://semakhadis.com/orang-mukmin-yang-paling-sempurna-imannya-adalah-yang-paling-baik-akhlaknya/diakses-pada-tanggal-31-Agustus-2023>.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2016.
- Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*. Banten: Yayasan Pelayanan Al-Qur'an. 2015.
- , *AL-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2018.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.

- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS. 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 2017.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*., Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- , Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. V Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- Nashih, Abdullah. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Depok: Fatahan Prima Media. 2016.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana. 2015.
- , *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras. 2017.
- NK, Roestiyah. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu System*. Edisi III; Jakarta: Bina Aksara. 2016.
- , *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Cet k IV, Jakarta: Bina Aksara. 2001.
- , *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Nundela. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik*, " Vol. 6 No. 1. Januari 2020.
- Nurhadi. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*. Malang: UMPRESS. 2013.
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta didik*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Qodir, Abdul. *Metodologi Riset Kualitatif Panduan Dasar Melakukan Penelitian Ilmiah*. Palangka Raya: STAIN, 2014.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2018.
- Ritonga, Asnil Aidah Irwan, *Tafsir Tarbawi*. Bandung: Cita Pustaka Media. 2013.

- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Renika Cipta. 2015.
- Rohman, Taufiqur dan Deni Setyadi Nugraha. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI Di SMK Diponegoro Salatiga*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2020.
- Rozak, Abd. Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan*. Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. 2014.
- Rush, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018.
- S, Daryanto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo. 1998.
- S, Nasution. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Bandung: Jamers. 2015.
- Samrin, *Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*. Fakultas Tarbiah, Intitute Agama Islam Negeri Kendari. 2023.
- Sanjaya, Wina *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Soelaeman, MI. *Menjadi Guru*. Bandung: Diponogoro. 2015.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Prektek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2017.
- Sudjana, Nana. *Pedoman Praktis Mengajar*. Cet k IV, Bandung: Dermaga 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet. Ke 8, Bandung: Alfabeta. 2015.
- , *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.

- Syaltut, Mahmud. *Akidah dan Syari'ah Islam*. Jakarta: Bina Aksara. 2015.
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan-Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo. 2014.
- Tilaar. H.A.R dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.
- Usman, Muhammad Uzer. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- UU No. 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasioanal. Bandung: Fokusmedia. 2010.
- Yusuf, A. Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Edisi III, Jakarta: Balai Aksara. 2015.
- Yusuf, Tayar dan Yurnalis Etek, *Keragaman Teknik Evaluasi Dan Metode Penerapan Jiwa Agama*. Jakarta: Ind-Hil-Co, 2015.
- Zuhairi, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional. 2013.
- Zuhairimi. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Offset Printing, 2021.